

ANALISIS TERHADAP PARTISIPASI KERJA PEREMPUAN PADA SEKTOR FORMAL DI INDONESIA

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Farahiyah Dalilah

165020107111026

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Analisis Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia

Yang disusun oleh :

Nama : Farahiyah Dalilah
NIM : 165020107111026
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Program Studi: S1 Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si, Ph.D
NIP. 196503111989032001

Malang,
Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Prof. Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 197610032001121003



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia"

Yang disusun oleh :

Nama : Farahiyah Dalilah
NIM : 165020107111026
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 197610032001121003
(Dosen Pembimbing)



2. Moh. Athoillah, SE., ME.
NIP. 198411212019031004
(Dosen Penguji I)



3. Nurman Setiawan Fadjar, SE., M.Sc.
NIP. 197302102001121001
(Dosen Penguji II)



Malang,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP 196503111989032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Farahiyah Dallilah
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 17 November 1997
NIM : 165020107111026
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Program Studi : S1 Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
Alamat : Griyashanta Eksekutif Blok M No.321

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :
Analisis Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Prof. Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 197610032001121003

Malang,
Yang membuat pernyataan,



Farahiyah Dalilah
NIM. 165020107111026

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si, Ph.D
NIP. 196503111989032001



Skripsi ini saya tujukkan untuk: Saya dan Para Perempuan di luar sana

Terima kasih sudah bertahan saat keadaan terberat sekalipun;

Terima kasih sudah mau menjalani masa-masa sulit yang tak sesuai keinginan;

dan Terima kasih sudah bertahan walaupun tidak ada seorangpun yang peduli dan mendukung.

Tetap semangat mengejar apa yang diinginkan dan memperjuangkan hal yang seharusnya menjadi hak.

Stigma masyarakat memang membentuk kita menjadi 'sesuatu' yang mereka inginkan, tetapi kita berhak menjadi apa yang kita inginkan.

(Tangerang Selatan, 2020)



KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-NYA penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, Selesaiinya skripsi saya ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Marlina Ekawaty, SE., M.Si.Ph.D selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,
2. Bapak Prof. Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing saya yang memberi banyak ide, ilmu, masukan, dan nasehat selama mengerjakan skripsi,
3. Untuk Mamah yang selalu memberikan dukungan dan tiada henti mengingatkan saya untuk mengerjakan dan meraih gelar secepat mungkin,
4. Teruntuk teman seperjuangan saya dari tahun pertama menempa ilmu di bangku perkuliahan; Rina, Ridho, Adisti, Dini, Arief, Amalia dan Citra yang telah memberi warna pada kehidupan saya selama lebih dari 4 tahun kuliah,
5. Teman seperjuangan selama mengejar deadline skripsi; Rinu, Amien dan Mutia yang telah saling membantu dan saling memberi motivasi selama perjalanan
6. Mba Reka yang selalu siap sedia untuk saya tanya dan mau memberikan masukan serta saran mengenai skripsi saya.

Selama penulisan skripsi ini, saya menyadari skripsi saya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon bantuan berupa masukan, kritik, dan saran dalam menyempurnakannya. Sekian dan terima kasih.

DAFTAR ISI	
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
PERUNTUKAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAKSI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kerangka Teori.....	13
2.1.1 Teori Penawaran Tenaga Kerja.....	13
2.1.2 Teori <i>Labor Leisure Choice</i>	15
2.1.3 Teori Ketenagakerjaan.....	17
2.1.3.1 Tenaga Kerja.....	17
2.1.3.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	18
2.1.3.3 Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan.....	19
2.1.4 Sektor Formal dan Sektor Informal.....	22
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	26
2.2.1 Karakteristik Individu.....	26
2.2.1.1 Usia.....	26
2.2.1.2 Tingkat Pendidikan.....	27

2.2.1.3 Status Pernikahan.....	28
2.2.1.4 Lokasi Tinggal.....	28
2.2.1.5 Pengalaman Kerja.....	29
2.2.2 Karakteristik Rumah Tangga.....	30
2.2.2.1 Pekerjaan Kepala Rumah Tangga.....	30
2.2.2.2 Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga.....	31
2.2.2.3 Penghasilan Rumah Tangga.....	32
2.2.2.4 Kehadiran Anak.....	33
2.3 Penelitian Terdahulu.....	34
2.4 Kerangka Pikir.....	38
2.5 Hipotesis Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Pendekatan Penelitian.....	40
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	40
3.2.1 Variabel Dependen.....	41
3.2.2 Variabel Independen.....	41
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	44
3.3.1 Jenis Data.....	44
3.3.2 Sumber Data.....	45
3.3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.4 Metode Analisis.....	45
3.4.1 Teknik Analisis.....	46
3.4.2 Pengujian Kesesuaian Model.....	47
3.4.3 Pengujian Statistik Parameter.....	48
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	50
4.1.1 Statistik Deskriptif.....	50
4.1.2 Rentang Umur Perempuan di Indonesia.....	52
4.1.3 Tingkat Pendidikan Perempuan di Indonesia.....	53
4.1.4 Status Pernikahan Perempuan di Indonesia.....	54
4.1.5 Pengalaman Kerja Perempuan di Indonesia.....	55
4.1.6 Lokasi Tinggal Perempuan di Indonesia.....	56



4.1.7 Pekerjaan Kepala Rumah Tangga di Indonesia.....	57
4.1.8 Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia.....	58
4.1.9 Penghasilan Rumah Tangga di Indonesia.....	59
4.1.10 Kehadiran Anak di Indonesia.....	60
4.2 Pengujian Hipotesis.....	61
4.3 Pengujian Kesesuaian Model.....	63
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
4.4.1 Analisis Regresi Probit.....	64
4.4.2 Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia.....	67
4.4.3 Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga terhadap Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia.....	73
BAB V PENUTUP.....	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin 3

Gambar 1.2 Persentase Perempuan Bekerja Berdasarkan Sektor 6

Gambar 2.1 Kurva Penawaran Tenaga Kerja 14

Gambar 2.2 Kurva *Labor Leisure Choices* 16

Gambar 2.3 Kerangka Pikir 38

Gambar 4.1 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Rentang Umur 52

Gambar 4.2 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Tingkat Pendidikan 53

Gambar 4.3 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Status Pernikahan 54

Gambar 4.4 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Pengalaman Kerja 55

Gambar 4.5 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Lokasi Tinggal 56

Gambar 4.6 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Pekerjaan Kepala Rumah Tangga 57

Gambar 4.7 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Pendidikan Kepala Rumah Tangga 58

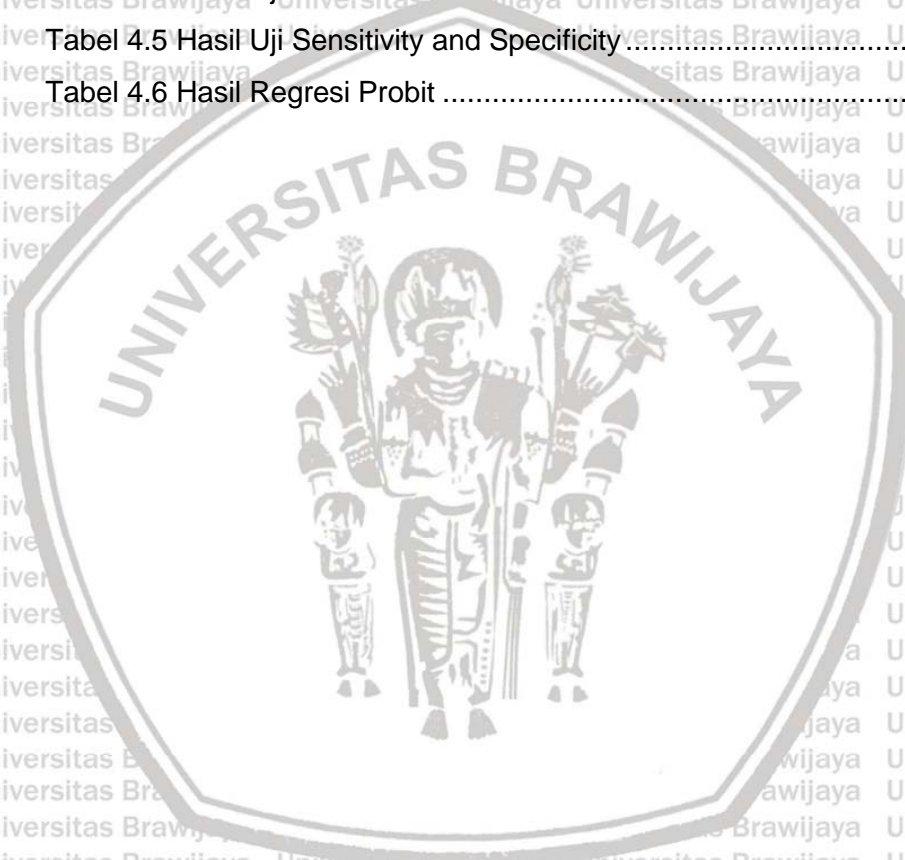
Gambar 4.8 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Penghasilan Rumah Tangga 59

Gambar 4.9 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Kehadiran Anak 60



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Batasan Kegiatan Formal dan Informal	25
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	51
Tabel 4.2 Hasil Uji Wald	61
Tabel 4.3 Hasil Uji G	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Pseudo R2	63
Tabel 4.5 Hasil Uji Sensitivity and Specificity	63
Tabel 4.6 Hasil Regresi Probit	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Orisinal Regresi Probit 85

Lampiran 2 Hasil Uji Goodness of Fit..... 85

Lampiran 3 Lampiran Data untuk Sektor Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Kepala Rumah Tangga, Penghasilan Rumah Tangga, Status Pernikahan, Pengalaman Kerja, Lokasi Tinggal, Pendidikan Kepala Rumah Tangga, Kehadiran Anak, dan Umur berdasarkan Data Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2019 di Indonesia 87



ABSTRAKSI

Dalilah, Farahiyah. 2021. Analisis Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia. Skripsi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Prof. Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.

BPS mencatat jumlah penduduk Indonesia yang sudah memasuki usia produktif mencapai 181 juta jiwa. Terdiri dari 90 juta jiwa perempuan dan 91 juta jiwa laki-laki. Jumlah penduduk usia produktif yang banyak menjadi suatu peluang besar bagi Indonesia dalam mengembangkan pangsa ekonominya dengan sumberdaya manusia yang melimpah ruah. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan kontribusi TPAK perempuan Indonesia yang persentasenya setengah dari TPAK laki-laki, menunjukkan masih adanya ketimpangan. Rendahnya TPAK perempuan menyebabkan terhambatnya perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja dan pekerjaan perempuan lebih terkonsentrasi pada sektor informal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Karakteristik Individu dan Karakteristik Rumah Tangga mempengaruhi partisipasi kerja perempuan pada sektor formal di Indonesia tahun 2019 dengan menggunakan analisis regresi probit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik individu seperti faktor umur, status pernikahan, dan lokasi tinggal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Lalu karakteristik rumah tangga seperti pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan penghasilan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Sementara faktor pengalaman kerja dan kehadiran anak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan pada sektor formal di Indonesia.

Kata kunci: Perempuan, TPAK, Sektor Informal, Sektor Formal, Karakteristik Individu, Karakteristik Rumah Tangga, Partisipasi Kerja Perempuan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gender adalah perbedaan fungsi, peran, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Definisi gender berbeda dengan definisi jenis kelamin. Jenis kelamin menyangkut perbedaan peran reproduksi dari organ biologis. Dimana tidak bisa berubah, tidak bisa dipertukarkan, berlaku sepanjang masa, dan bersifat kodrati pemberian Tuhan. Sementara, gender menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil bentuk pemikiran masyarakat. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat (Puspitawati, 2012).

Akan tetapi, konsep gender ini seringkali disalah artikan dalam masyarakat. Masih adanya pemikiran yang kaku dan konservatif, yaitu pemikiran tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan telah ditakdirkan dan tidak perlu untuk diubah (misalnya kodrati perempuan adalah mengasuh anak, kodrati laki-laki mencari nafkah). Pemikiran ini masih terus berlaku, padahal banyak perempuan yang pergi keluar rumah untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan (Puspitawati, 2012).

Setiap gender memiliki peran dan porsi masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi, masyarakat konservatif hanya beranggapan bahwa peran perempuan terbatas pada urusan domestik saja. Pada kultur tradisional memasak, dikawinkan, dan dipingit adalah kegiatan yang melekat pada diri perempuan

(Ahdiah, 2013). Padahal jika ditelaah lebih luas lagi perempuan memiliki peran lain dari sekedar mengurus urusan domestik di rumah. Selain mengurus pekerjaan domestik di rumah, perempuan dapat berperan sebagai pencari nafkah.

Perempuan memiliki akses, kontribusi dan peran yang setara dengan laki-laki.

Dalam teori *enlightment* dari John Locke menyatakan bahwa manusia diciptakan Tuhan sejajar, serta memiliki hak dan kewajiban yang sama. Tiap individu secara hakiki memiliki kemerdekaan dan kebebasan dan setara, mereka tidak boleh dibatasi oleh kondisi kelahiran (biologis) dan memiliki potensi yang tidak terbatas untuk berkembang. Hal ini menguatkan bahwa sebenarnya perempuan memiliki akses, kontribusi dan peran yang setara dengan laki-laki (Rinawati, 2004).

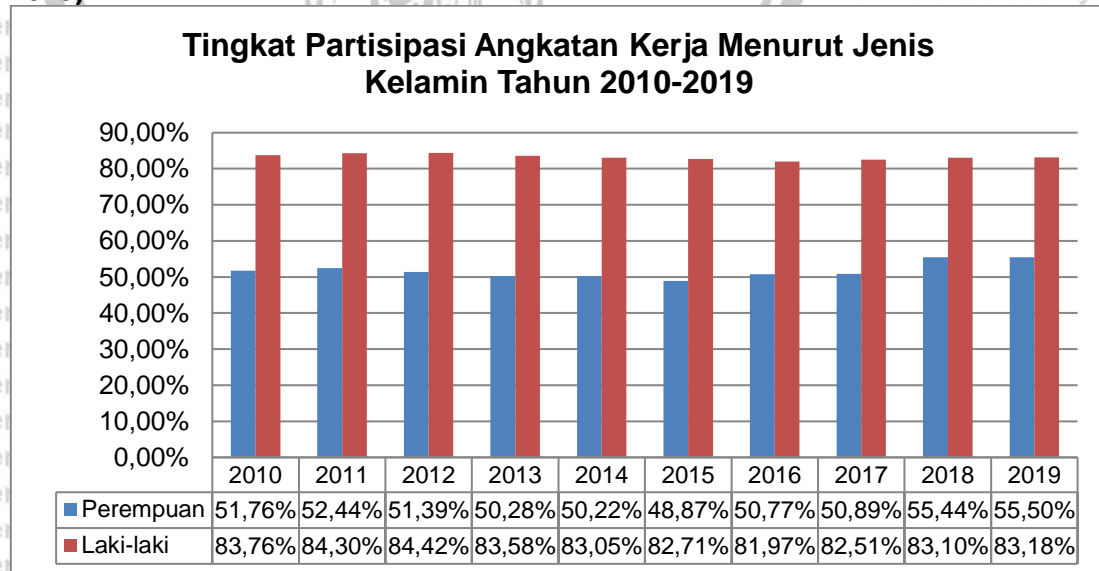
Selain mengurus pekerjaan domestik di rumah, perempuan dapat berperan sebagai pencari nafkah. Akan tetapi, sampai saat ini peran perempuan sebagai penghasil pendapatan masih saja dipandang sebelah mata dan dibatasi atau hanya sekedar dianggap membantu perekonomian keluarga. Hal ini disebabkan oleh adanya persepsi peran gender yang masih sering kali disalah artikan dan menimbulkan diskriminasi pada perempuan. Sehingga menyebabkan sulitnya perempuan untuk masuk dan berpartisipasi dalam angkatan kerja.

Partisipasi perempuan dalam angkatan tenaga kerja dapat dilihat melalui tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. ILO (*International Labour Organization*) mendefinisikan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah proporsi penduduk usia kerja suatu negara yang terlibat langsung dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja, mencari pekerjaan ataupun menganggur pada usia kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja dihitung melalui jumlah orang dalam angkatan kerja terhadap persentase populasi usia kerja (berusia mulai dari 15 tahun ke atas).

TPAK menggambarkan penduduk usia produktif yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan disuatu negara, dilihat melalui jumlah penduduk suatu negara. Indonesia memiliki potensi jumlah TPAK yang besar. Data BPS mencatat, Jumlah penduduk di Indonesia yang berada dalam usia produktif sudah mencapai 181.355.100 jiwa yang terdiri dari 90.247.000 jiwa yaitu perempuan dan 91.108.200 jiwa yaitu laki-laki pada tahun 2019. Jumlah penduduk usia produktif yang banyak menjadi suatu peluang besar bagi Indonesia dalam mengembangkan pangsa ekonominya dengan sumberdaya manusia yang melimpah ruah.

Walaupun jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan berusia produktif hampir setara dengan jumlah penduduk berusia produktif laki-laki akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan kontribusi TPAK, terutama TPAK perempuan Indonesia yang masih tergolong rendah dibandingkan dengan TPAK laki-laki. Data BPS menunjukkan perbandingan antara TPAK laki-laki dan TPAK perempuan yaitu terdapat perbedaan dan jarak yang timpang, ditujukan dalam data sebagai berikut:

Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (2010-2019)



Sumber: Publikasi Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia (diolah)

Berdasarkan Publikasi BPS mengenai Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia dari tahun 2010-2019, tercatat masih adanya ketimpangan antara TPAK perempuan dan TPAK laki-laki. TPAK perempuan berada pada kisaran 50% dan pernah berada di bawah 50% (tahun 2015). Sementara TPAK laki-laki berada pada kisaran 80%. Data tersebut menunjukkan bahwa masih ada ketimpangan antara partisipasi angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan.

TPAK menunjukkan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu negara atau wilayah. Semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja akan menyebabkan semakin besar jumlah angkatan kerja. Begitu pula sebaliknya, semakin besar jumlah penduduk yang masih sekolah dan yang mengurus rumah tangga akan menyebabkan semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja dan akibatnya semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja (Setyowati, 2009).

Jika melihat berdasarkan data TPAK menurut jenis kelamin di atas, dapat disimpulkan bahwa TPAK perempuan masih tergolong rendah daripada TPAK laki-laki. Selama 20 tahun terakhir, TPAK cenderung tetap. TPAK laki-laki rata-rata berada di sekitar 80% dan TPAK perempuan berada di sekitar 50%. Rendahnya TPAK perempuan disebabkan oleh kurangnya informasi, anggapan bahwa perempuan bertanggung jawab penuh dalam rumah tangga, adanya diskriminasi gender, dan juga biaya yang tinggi. Di samping itu perempuan lebih banyak berpartisipasi pada jenis pekerjaan informal, seperti pekerjaan rumah tangga atau pekerja rumahan. Berdasarkan Studi Bappenas, perempuan berpotensi untuk berkontribusi lebih besar kepada perekonomian Indonesia. Jika TPAK perempuan dinaikkan menjadi 64 %, maka akan terdapat 20 juta angkatan kerja *semi-skilled* dan *skilled* baru. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dapat terus

ditingkatkan karena perempuan memiliki banyak potensi yang harus diberi akses sehingga dapat memberikan kontribusi pada pembangunan (Kemenpppa, 2019).

Di beberapa negara, pembangunan ekonomi dikaitkan dengan perbaikan kondisi perempuan dan anak-anak, dan peningkatan kesetaraan gender.

Pengembangan pasar tenaga kerja perlu diupayakan untuk mendorong minat perempuan bekerja, misal melalui jaminan perlindungan tenaga kerja, pemberian sanksi bagi perusahaan yang diskriminatif, dan pemberian upah yang setara antara laki-laki dan perempuan sesuai jenis pekerjaannya. Pasar kerja yang kondusif akan meningkatkan permintaan tenaga kerja bagi perusahaan-perusahaan di luar pertanian, membuka lapangan pekerjaan baru, dan peluang memperoleh penghasilan bagi perempuan, seperti halnya yang dilakukan di Tiongkok dan Vietnam (World Bank, 2000).

Pemisahan atau segregasi pekerjaan berdasarkan gender membuat perempuan terpaksa menerima pekerjaan yang kurang produktif dan kecilnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan peluang perempuan muda untuk masuk ke pasar tenaga kerja menjadi terhambat. Pekerja perempuan lebih terkonsentrasi pada sektor informal, dengan bekerja di rumah atau bekerja di usaha mikro kecil. Di negara berkembang, pekerja perempuan cenderung dibatasi terutama di sektor formal (Kemenpppa, 2016).

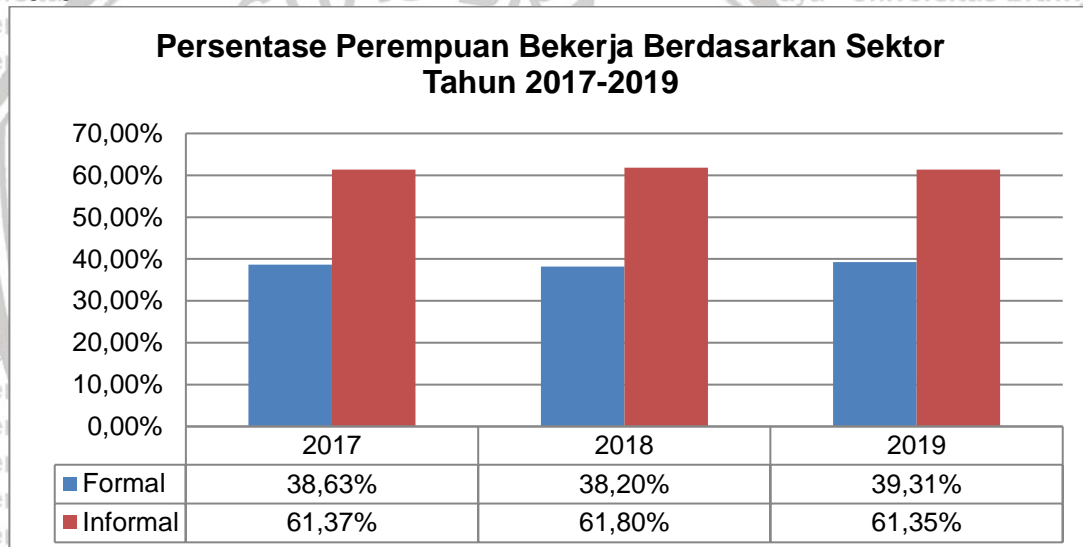
Menurut ILO banyaknya perempuan yang tidak berpartisipasi dalam angkatan kerja diakibatkan tanggung jawab keluarga, di mana ada banyak perempuan yang menyatakan bahwa mereka sepenuhnya terlibat dalam kegiatan rumah tangga.

Situasi ini menegaskan adanya perbedaan dalam hal pembagian tanggung jawab keluarga berdasarkan gender dan peningkatan partisipasi perempuan dalam

angkatan kerja kemungkinan besar dapat merubah sifat ketidaksetaraan gender di Indonesia.

Akan tetapi pada praktinya masih terdapat ketimpangan dalam keterlibatan laki-laki maupun perempuan pada masin-masing sektor. Keterlibatan perempuan sendiri pada pasar tenaga kerja masih mendominasi pada sektor informal. Sementara perannya pada sektor formal masih terbilang rendah. Hal ini berdasarkan data BPS sebagai berikut:

Gambar 1.2 Persentase Perempuan Bekerja Berdasarkan Sektor Tahun 2017-2019



Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan data BPS, terlihat bahwa perempuan lebih mendominasi bekerja dalam sektor informal. Jumlah perempuan yang bekerja di sektor Informal hampir dua kali lipat jumlah perempuan yang bekerja di sektor formal. Padahal perempuan memiliki potensi tersendiri jika bekerja di sektor formal. Mengapa perempuan perlu terlibat dan bekerja di sektor formal? Perempuan dapat menjadi peran utama dalam memberikan sumbangsih pembangunan ekonomi Indonesia, dalam hal ini

peningkatan kesetaraan gender menjadi kunci dalam pembangunan ekonomi di Indonesia.

Perempuan merupakan SDM yang berpotensi dalam pembangunan negara, baik secara infrastruktur maupun ekonomi. Berpotensi sebagai sumber daya yang dapat memainkan peran penting dalam membangun perekonomian suatu negara jika dalam praktiknya pembangunan ekonomi melibatkan kesetaraan gender, akan tetapi nyatanya syarat utama ini belum terlaksana sepenuhnya.

World Bank dalam buku *Engendering Development*, Kesetaraan gender merupakan persoalan utama pembangunan yang dapat memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengatasi kemiskinan, dan membuat jalannya pemerintahan yang efektif. Sejalan dengan tulisan *World Bank*, jika peran perempuan lebih dilibatkan pada sektor formal maka akan membuat perekonomian serta struktur kegiatan pembangunan di suatu negara menjadi lebih baik dan lebih sejahtera.

Secara historis peran partisipasi perempuan dalam sektor formal telah menjadi jalur terpenting untuk pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesetaraan gender di negara-negara berpenghasilan tinggi. Peningkatan kesetaraan gender dan keterlibatan perempuan bekerja di sektor formal merupakan tanda bahwa negara mengalami pembangunan ekonomi (Conrner, 2011). Pada perekonomian tingkat domestik, jika seorang pekerja perempuan berpindah dari sektor informal ke sektor formal dapat membuka kesempatan penting untuk perempuan lain dalam memasuki sektor formal. Transisi ini merupakan awal untuk memajukan ekonomi dan sosial (Chant & Pedwell, 2008).

Sementara menurut *World Bank*, pemberian akses perempuan untuk bekerja di sektor formal menjadi salah satu cara pengentasan kemiskinan di tingkat individu

atau kelompok tertentu. Seperti yang kita ketahui dalam ekonomi klasik kelompok-kelompok seperti orangtua lanjut usia, disabilitas, perempuan dan anak-anak merupakan kelompok yang terpinggirkan dan miskin. Dapat disimpulkan masuknya perempuan pada sektor yang produktif dapat membawa keuntungan bagi perekonomian dan mengurangi kemiskinan (World Bank, 2010).

Selain partisipasi perempuan pada sektor formal membawa dampak positif terhadap kehidupan perekonomian dan sosial di Indonesia, ada hal-hal yang bersumber dari diri perempuan sendiri yang memutuskan untuk bekerja di sektor formal. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa perempuan yang bekerja bukan sekedar membantu perekonomian keluarga atau mengisi waktu luang yang ada ditengah kejenuhan mengurus rumah tangga. Bekerja di sektor formal merupakan pembuktian bahwa perempuan yang bekerja bukan hanya sebagai 'pelengkap' dalam membantu perekonomian keluarga. Menurut Trisnawati (2016) perempuan yang bekerja di sektor formal dilatar belakangi oleh unsur pretise (gengsi) dimana biasanya hal ini disebabkan oleh pendidikan perempuan yang tinggi. Sehingga perempuan menganggap bahwa jika mereka bekerja di luar sektor domestik (rumah tangga) maka perempuan akan merasa memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan hanya bekerja di sektor domestik saja.

Selain itu sektor formal memiliki kepastian akan tingkat upah dan perlindungan pekerja yang sudah diatur dalam undang-undang (BPS, 2020). Bekerja di sektor formal dapat meningkatkan kesejahteraan individu perempuan, dimana ia dapat memiliki kontrol atas aset, yang berkorelasi positif dengan kekuatan pengambilan keputusan dan kebebasan mobilitas yang lebih besar, mengurangi kekerasan dalam rumah tangga, dan peningkatan gizi bagi anak-anak (Tanaka dan Muzones, 2016).

Walaupun beberapa alasan sudah dijelaskan untuk menguatkan perlunya keterlibatan perempuan bekerja di sektor formal akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan data yang disajikan oleh BPS Gambar 1.4 sebelumnya. Terlihat bahwa masih adanya ketimpangan keterlibatan perempuan dalam sektor formal. Minimnya dominasi perempuan bekerja pada sektor formal bukannya tanpa alasan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor formal.

Faktor seperti umur mempengaruhi pilihan perempuan untuk bekerja di sektor formal. Sektor informal banyak dimasuki tenaga kerja perempuan berumur 40 – 60 tahun ke atas. Hal ini disebabkan pada rentang umur tersebut produktivitas tenaga kerja perempuan mulai menurun sehingga menyebabkan perempuan lebih memilih bekerja di sektor informal. Sementara untuk perempuan berumur 20 – 29 tahun lebih banyak bekerja di sektor formal. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa umur 20 – 29 tahun merupakan masa emas produktivitas perempuan yang dilihat dari aspek fisik maupun produktivitas kerja (Yuniati, 2019).

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang paling mempengaruhi pemilihan perempuan untuk bekerja di sektor formal. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap aspek pemilihan sektor pekerjaan. Perempuan yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dikarenakan tidak berpendidikan akan sulit untuk mengakses pekerjaan di sektor formal yang relative mempunyai upah tinggi. Pekerjaan mereka hanya terbatas pada sektor informal yang berupah rendah (Josephine, 2019).

Sementara status pernikahan menjadi suatu pertimbangan perempuan untuk bekerja di sektor formal. Hal ini berakitan dengan peran ganda perempuan. Bagi perempuan yang sudah menikah, mengurus rumah tangga dan bekerja menjadi suatu pertimbangan. Dalam masyarakat perempuan dituntut untuk selalu ramah,

mengurus dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan baik. Di tempat kerja tidak jauh berbeda, perempuan dituntut penuh untuk selalu terlibat dalam setiap kegiatan di tempat kerja. Hal-hal tersebut menjadi pertimbangan perempuan untuk masuk sektor informal dikarenakan jam kerja dan tanggung jawabnya lebih fleksibel (Nofianti, 2016).

Lalu, pengalaman kerja mempengaruhi pemilihan pekerja perempuan untuk bekerja di sektor formal. Bagi perempuan yang memiliki pengalaman bekerja lebih cenderung untuk bekerja di sektor formal, walaupun pengalaman kerja tidak menjadi syarat utama untuk masuk ke sektor formal (Wijayanto & Sari, 2019).

Faktor pendidikan kepala rumah tangga dan kehadiran anak mempengaruhi pilihan perempuan untuk bekerja di sektor formal. Partisipasi perempuan bergantung pada tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jika kepala rumah tangga memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka partisipasi perempuan akan bertambah. Sementara bagi perempuan yang memiliki anak belum bersekolah lebih memilih untuk bekerja di sektor informal dikarenakan bisa bekerja sambil mengasuh anaknya (Wamuthenya, 2009). Lalu, lokasi tinggal juga mempengaruhi pilihan perempuan untuk bekerja di sektor formal ataupun sektor informal. Jika perempuan tinggal di perkotaan mereka lebih memilih untuk bekerja di sektor formal, sementara perempuan yang tinggal di pedesaan cenderung untuk bekerja di sektor informal (Atieono, 2006).

Berdasarkan penelitian sebelumnya penulis menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan pada sektor formal dengan menggunakan indikator Karakteristik Individu dan Karakteristik Rumah Tangga sebagai acuan analisis. Karakteristik Individu yang terdiri dari Umur, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Pengalaman Kerja dan Lokasi Tinggal. Sementara

Karakteristik Rumah Tangga yang terdiri dari Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga, Kehadiran Anak serta penulis menambah faktor Pekerjaan Kepala Rumah Tangga dan Penghasilan Rumah Tangga untuk melengkapi celah pada penelitian sebelumnya sebagai pelengkap pada penelitian penulis yang berjudul: **“Analisis Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan Pada Sektor Formal di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, dapat disimpulkan terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi partisipasi tenaga kerja perempuan untuk bekerja di sektor formal, maka rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Karakteristik Individu seperti Umur, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Pengalaman Kerja dan Lokasi Tinggal dapat mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia?
- b. Bagaimana Karakteristik Rumah Tangga seperti Pekerjaan Kepala Rumah Tangga, Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga, Penghasilan Rumah Tangga, dan Kehadiran Anak dapat mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana Karakteristik Individu seperti Umur, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Pengalaman Kerja dan Lokasi Tinggal dapat mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia.

b. Untuk mengetahui bagaimana Karakteristik Rumah Tangga seperti Pekerjaan Kepala Rumah Tangga, Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga, Penghasilan Rumah Tangga dan Kehadiran Anak dapat mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

- a) Memiliki gambaran dan perspektif baru mengenai hubungan dan pengaruh Karakteristik Individu dan Karakteristik Rumah Tangga dapat mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal di Indonesia
- b) Sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berfokus terhadap Partisipasi Kerja, khususnya Partisipasi Kerja Perempuan di Sektor Formal

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan referensi bagi pembuat kebijakan dalam menetapkan kebijakan untuk penentuan dalam pasar tenaga kerja, khususnya perempuan Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah sebuah penggambaran hubungan antara tingkat upah dan jumlah jam kerja yang ditawarkan ke pasar tenaga kerja (Mawadah, 2017). Sedangkan pengertian lain dari Penawaran terhadap pekerja adalah hubungan antara tingkat upah dengan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh penyedia untuk ditawarkan. Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain banyaknya jumlah penduduk, persentase penduduk yang berada dalam angkatan kerja, dan jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja (Ananta, 1990).

Penawaran tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa (Simanjuntak, 2000). Selain itu penawaran tenaga kerja merupakan suatu fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan (BR, 2003).

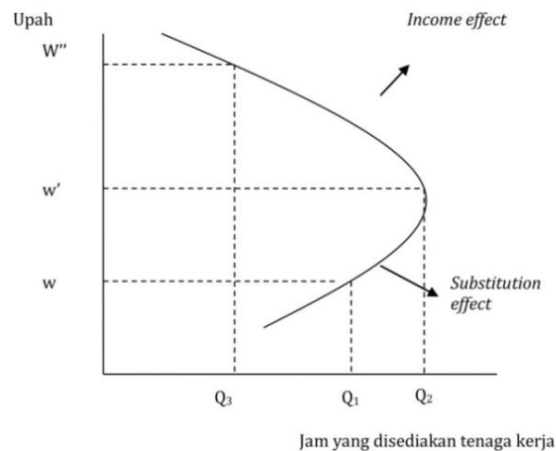
Dapat disimpulkan bahwa, penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik, sumber daya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak.

Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya.

Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya.

Penawaran tenaga kerja merupakan dasar keputusan untuk bekerja atau menikmati waktu luang. Keputusan bekerja tersebut dapat ditunjukkan melalui kurva di bawah ini:

Gambar 2.1 Kurva Penawaran Tenaga Kerja



Sumber: Sukarniati, 2019

Pada Gambar 2.1 dijelaskan mengenai bagaimana upah mempengaruhi keputusan kerja seseorang. Pada awalnya, tingkat upah dan waktu luangnya berada pada titik Q_1 dan w . Lalu saat terjadi peningkatan upah waktu luangnya menurun menjadi Q_2 dan w' . Sehingga pada titik ini terjadi efek substitusi yaitu pengorbanan akan waktu luang dengan jam kerja yang bertambah dikarenakan adanya peningkatan upah (Sukarniati, 2019).

Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya. Apakah akan digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya lebih santai (konsumtif) atau kombinasi keduanya. Jika dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Hal tersebut menyebabkan bentuk dari kurva penawaran membelok ke kiri yang dikenal dengan *backward bending supply curve* (Mawadah, 2017).

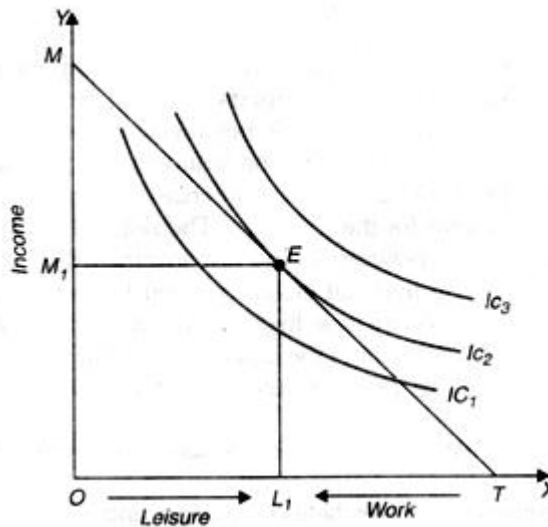
2.1.2 Teori *Labor Leisure Choice*

Teori *labor leisure choice* atau teori pekerja alokasi waktu adalah pilihan individu dalam menggunakan waktu yang dimiliki untuk bekerja atau tidak bekerja. Pada teori ini menjelaskan bagaimana proses keputusan tenaga kerja dalam menentukan apakah menggunakan *leisure time*-nya untuk bekerja dan berapa jam yang digunakan untuk bekerja atau tidak bekerja maupun mengurangi jam kerjanya untuk hal-hal lain.

Teori ini berada pada model neoklasik yang dijelaskan bahwa *labor leisure choice* digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis perilaku penawaran tenaga kerja. Model ini memisahkan faktor-faktor yang menentukan apakah seseorang akan bekerja dan berapa jam yang akan dipilih untuk bekerja. Seorang individu berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan dengan mengkonsumsi barang dan waktu luang. Hal ini dikarenakan tidak semua individu harus memenuhi kebutuhannya,

maka hal yang harus dilakukan adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk membeli kebutuhan (Borjas, 2016).

Gambar 2.2 Kurva Labor Leisure Choices



Sumber: Kaufman & Hotchkiss, 2000

Kurva di atas menunjukkan preferensi untuk menggunakan waktu luang. Bekerja merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pendapatan, sedangkan *leisure* adalah kegiatan lain yang merupakan kegiatan non pasar. Pilihan antara *leisure* dan bekerja dalam penawaran tenaga kerja dapat ditentukan dari total jam yang tersedia atau waktu *endowment*. Waktu yang digunakan untuk *leisure* akan mengurangi waktu yang digunakan untuk bekerja (Kaufman & Hotchkiss, 2003).

Kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*). Sedang kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai lawan dari *leisure* menimbulkan kontradiksi, sehingga individu hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk

pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan (Becker, 1965).

2.1.3 Teori Ketenagakerjaan

2.1.3.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu elemen penting dalam rantai produksi dalam menunjang berjalannya pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikaitkan dengan peran tenaga kerja yang bertindak sebagai pelaku ekonomi, berbeda dengan faktor produksi lain yang tidak turut serta berperan langsung atau pasif. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam produksi ekonomi disamping sumber daya alam, modal, dan teknologi. Secara umum, pengertian tenaga kerja adalah manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dan mempunyai nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja (Putri, 2012).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, menyebutkan dalam Pasal 1 (2) tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Adapun pengertian Tenaga Kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja yang memiliki arti lebih lanjut bahwa setiap individu yang melakukan kegiatan pekerjaan untuk diri sendiri atau orang lain tanpa menerima upah atau mereka yang sanggup bekerja (Sumarsono, 2003). Sementara yang termasuk

tenaga kerja adalah seseorang yang mengurus rumah tangga, sekolah, yang mencari kerja, atau sedang bekerja dengan usia 14 - 60 tahun (Simanjuntak, 2000).

Sementara itu, menurut BPS tenaga kerja adalah penduduk yang sudah berusia 15 tahun atau lebih yang termasuk dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, dapat dijelaskan melalui butir-butir sebagai berikut:

- 1) Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- 2) Bukan Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan tenaga kerja adalah penduduk yang sudah mencapai usia angkatan kerja dan mampu bekerja untuk menghasilkan barang dan/atau jasa demi memenuhi kebutuhan diri sendiri atau orang lain tanpa menerima upah atau mendapatkan upah.

2.1.3.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan bagian dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). ILO (*International Labour Organization*) memberikan pengertian bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) atau *labour force participation rate* (LFPR) adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja suatu negara yang terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan pada usia kerja.

TPAK dapat menggambarkan penduduk usia produktif yang bekerja atau sedang mencari kerja disuatu negara dan dapat melihat berdasarkan jumlah

penduduk suatu negara. Menurut Simanjuntak (2000) semakin besar TPAK, semakin besar juga jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama. Semakin besar jumlah penduduk yang masih sekolah dan mengurus rumah tangga, maka semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, sehingga semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPAK.

Berdasarkan BPS sendiri, TPAK adalah persentase penduduk usia yang sudah berusia 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja. Persentase ini mengindikasi besarnya jumlah penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu negara. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Untuk menghitung TPAK sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Keatas}} \times 100\%$$

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja yaitu jumlah penduduk yang masih sekolah jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan keluarga, struktur usia, tingkat upah, tingkat pendidikan, dan kegiatan ekonomi (Sumarsono, 2003)

2.1.3.3 Partisipasi Kerja Perempuan

Keterlibatan perempuan dalam ekonomi pada masa ini kian hari semakin meningkat. Menurut Hidayat keikutsertaan perempuan dalama dunia kerja tidak lepas dengan adanya motivasi. Bentuk motivasi ini bisa bermacam-macam, baik ekonomi-materiil, mental-spiritual, maupun keisengan belakan, atau sebagai pelarian dari persoalan rumah tangga. Motivasi perempuan untuk bekerja di luar rumah tidaklah

sama di setiap negara, hal ini tergantung pada tingkat pertumbuhan sosial ekonomi dan kultural serta situasi dan kondisi setempat (dalam Josephine, 2019).

Tingginya TPAK perempuan dalam kegiatan ekonomi disebabkan oleh beberapa hal yaitu adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi laki-laki dan perempuan serta perlunya partisipasi perempuan dalam pembangunan, adanya kemauan perempuan untuk mandiri dalam bidang ekonomi, adanya kemauan untuk membiayai kebutuhan hidupnya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan biaya sendiri, adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga serta makin meluasnya kesempatan dalam dunia kerja bagi perempuan (Ananta, 1990).

Sementara bagi perempuan yang sudah menikah, mereka memasuki pasar kerja didorong oleh berbagai faktor. Adapun faktor tersebut adalah faktor ekonomi yaitu ingin meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan faktor sosial yaitu adanya unsur *prestige* (gengsi) terutama bagi perempuan yang berpendidikan tinggi dan menganggap bekerja merupakan salah satu pembuktian atau aktualisasi diri. Oleh karena itu banyak perempuan menikah merasa bekerja di luar rumah (sektor publik) mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada di sektor domestik, walaupun upah yang diharapkan tidak sesuai dengan keinginan (Putri, 2012).

Ada beberapa alasan yang mendorong perempuan untuk masuk ke pasar tenaga kerja (Nofianti, 2016), yaitu:

- a. 'Kondisi luar' yang memungkinkan dan menarik untuk bekerja. Bagi perempuan yang sudah menikah ataupun sudah mempunyai anak, perkembangan teknologi di masa kini membuat pekerjaan rumah tangga tidak menjadi beban yang berat.

Contohnya adalah pembatasan kelahiran, kecanggihan alat-alat rumah tangga, adanya cleaning service, menjamurnya tempat penitipan anak dan sebagainya.

Semua itu membuat perempuan memiliki waktu luang lebih banyak.

b. Motif ekonomi, menyebabkan perempuan bekerja karena kepentingan ekonomi keluarga. Kebanyakan perempuan karena rendahnya penghasilan suami atau karena ingin meningkatkan taraf kehidupan.

c. Motif psikologis, perempuan terdorong untuk bekerja karena kesenangan menghilangkan kesepian/kejenuhan di rumah, menghilangkan rasa terisolir secara sosial dan (bagi yang berpendidikan tinggi) bekerja adalah sebagai kebutuhan aktualisasi diri.

d. Adanya rasa tanggung jawab sosial, karena telah mengambil fasilitas untuk belajar di universitas dan sekarang saatnya untuk mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan kepada masyarakat.

Menurut Hastuti keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti status perkawinan, usia, dan tingkat pendidikan. Sementara menurut Rini keputusan perempuan untuk bekerja ataupun tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor relasional. Faktor internal bersumber dari dalam diri, yang berdasarkan tinggi-rendahnya tingkat pendidikan perempuan. Faktor eksternal berupa dukungan dari suami dan kehadiran seorang anak serta faktor relasional seperti kebutuhan ekonomi dan aktualisasi diri (Noor, Normelani, & Hastuti, 2016).

Selain itu keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor aspek sosial, ekonomi dan demografi yaitu faktor usia, pendidikan dan besarnya pengeluaran. Tingkat pendidikan berpengaruh paling

besar dalam keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja (Rais, Harlen, & Maulida, 2017). Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan perempuan, maka peluangnya untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja semakin tinggi (Riyadi, 2001). Keputusan perempuan untuk bekerja juga dipengaruhi oleh karakteristik individu, karakteristik kepala rumah tangga, karakteristik rumah tangga, status ekonomi dan lokasi tinggal (Naqvi & Lubna, 2002).

2.1.4 Sektor Formal dan Sektor Informal

Unit-unit usaha yang mendapatkan proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah disebut sektor formal (Kurniawati, 2013). Sementara menurut Triputrajaya (2011) mendefinisikan sektor formal sebagai usaha yang secara sah terdaftar dan mendapat izin dari pejabat berwenang. Keegiatannya terhimpun dalam instansi pemerintah, bentuk badan usaha seperti BUMN, BUMS dan koperasi.

Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi secara umum mendefinisikan sektor informal sebagai semua bisnis komersial dan non-komersial (atau aktivitas ekonomi) yang tidak terdaftar, tidak memiliki struktur organisasi formal dan secara umum memiliki ciri-ciri: dimiliki oleh keluarga, kegiatan berskala kecil, padat karya, menggunakan teknologi yang diadaptasi dan bergantung pada sumber daya lokal.

Berdasarkan penelitian Kurniawati (2013) terdapat perbedaan karakteristik antara sektor formal dan sektor informal, yaitu:

- a. Sektor formal usahanya mendapat izin dari pejabat berwenang. Sementara sektor informal usahanya tidak memiliki izin dari pejabat berwenang.
- b. Sektor formal memiliki struktur dan kegiatan usaha yang terorganisasi. Pada sektor informal struktur dan kegiatan usahanya berbentuk sederhana

c. Tingkat pendidikan formal pada sektor formal bersifat penting dan harus sesuai dengan keahlian/keterampilan yang dimiliki. Sementara pada sektor informal mementingkan pengalaman pekerjaan.

d. Modal sektor formal bersifat padat modal, sementara sektor informal modalnya bersifat usaha terbatas.

e. Status pekerjaan di sektor formal yaitu bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai dan mereka yang berusaha dibantu buruh tetap.

Pada sektor informal status pekerjaan yaitu berusaha sendiri tidak dibantu orang lain serta berusaha dibantu anggota rumah tangga dan pekerja keluarga

f. Pada sektor formal, pekerja mendapat jaminan keselamatan kerja dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan. Sementara pekerja di sektor informal tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan.

Sementara BPS dalam Pedoman Pencacahan SAKERNAS menentukan kegiatan sektor formal dan sektor informal berdasarkan 3 pendekatan/proksi yaitu:

1. Proksi Pertama

Tenaga kerja formal/informal berdasarkan status pekerjaan utama (Rincian 24a).

Tenaga kerja dengan status pekerjaan berusahaan dibantu buruh tetap/dibayar (kode 3) atau buruh/karyawan/pegawai (kode 4) dianggap tenaga kerja formal, sementara status pekerjaan kode yang lainnya (1/2/5/6/7) dianggap tenaga kerja informal.

2. Proksi Kedua

Penentuan tenaga kerja formal/informal didasarkan pada tabulasi silang dua variabel yaitu status pekerjaan utama (Rincian 24a) dan jenis pekerjaan utama

(Rincian 39). Proksi ini digunakan dalam Publikasi Indikator Pasar Tenaga Kerja pada KILM 7. Untuk rinciannya bisa dilihat pada tabel 2.1 dihalaman berikutnya.

3. Proksi Ketiga

Mulai Sakernas Februari 2016, penentuan usaha dan tenaga kerja formal dan informal sudah mengadopsi konsep pekerjaan formal dan informal yang dicetuskan melalui International Conference of Labour Statisticians (ICLS) ke 17 tahun 2003, yang juga merupakan rekomendasi ILO, yaitu:

a. Usaha formal/informal

Pengukuran ini didapatkan dari pertanyaan Subblok V.D Rincian 24.a (status berkode 1, 2 atau 3), Rincian 26 (pembukuan keuangan perusahaan/usaha) dan Rincian 34 (jenis instansi/lembaga/institusi tempat kerja/usaha).

b. Tenaga kerja formal/informal

Pengukuran ini didapatkan dari pertanyaan Subblok V.D Rincian 24.a (status berkode 4, 5 atau 6) dan Rincian 30 (penyediaan jaminan sosial dan pemberian cuti oleh perusahaan/usaha/tempat kerja).

Tabel 2.1 Batasan Kegiatan Formal dan Informal

Jenis Pekerjaan Umum	Status Pekerjaan						
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu pekerja tidak tetap/tak dibayar	Berusaha dibantu pekerja tetap/dibayar	Buruh/Karyawan / Pegawai	Pekerja Bebas Pertanian	Pekerja Bebas Non Petanian	Pekerja Keluarga/Tak Dibayar
Pekerja profesional, teknik dan pekerja terkait lainnya	Formal	Formal	Formal	Formal	Formal	Formal	Informal
Pekerja administrasi dan manajerial	Formal	Formal	Formal	Formal	Formal	Formal	Informal
Pekerja juru tulis dan terkait	Formal	Formal	Formal	Formal	Formal	Formal	Informal
Pekerja bidang penjualan	Informal	Formal	Formal	Formal	Informal	Informal	Informal
Pekerja bidang jasa	Informal	Formal	Formal	Formal	Informal	Informal	Informal
Pertanian, peternakan, kehutanan, nelayan dan pemburu	Informal	Informal	Formal	Formal	Informal	Informal	Informal
Pekerja produksi dan terkait	Informal	Formal	Formal	Formal	Informal	Informal	Informal
Operator peralatan pengangkutan	Informal	Formal	Formal	Formal	Informal	Informal	Informal
Buruh	Informal	Formal	Formal	Formal	Informal	Informal	Informal
Lain-lain	Informal	Formal	Formal	Formal	Informal	Informal	Informal

Sumber: Badan Pusat Statistika, Pedoman Sakernas 2017

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Karakteristik Individu

2.2.1.1 Usia

Usia mempengaruhi pemilihan sektor bekerja pada perempuan. Simanjuntak (2000) menyatakan bahwa produktivitas tidak terjadi pada setiap masa, pada usia lebih muda, adalah usia dimana individu berusaha memaksimalkan produktivitasnya sehingga akan cenderung bekerja di luar sektor informal. Menurut Wijayanto dan Sari (2019) perempuan yang berusia 40 tahun ke atas lebih memilih untuk bekerja di sektor informal. Hal ini berkaitan dengan tingkat produktivitas. Semakin bertambah usia perempuan maka produktivitas akan menurun, dilihat melalui aspek fisik dan produktivitas kerja. Sejalan dengan Putra (2014) yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia perempuan maka semakin besar peluangnya untuk bekerja di sektor informal. Sementara bagi perempuan yang berada pada usia yang lebih muda cenderung memilih bekerja di sektor formal.

Walaupun begitu, hal ini berbeda dengan penelitian Kurniawati (2013) menjelaskan bahwa semakin tua usia seorang perempuan maka peluang untuk bekerja di sektor informal akan semakin kecil. Wamuthenya (2009) juga menyatakan bahwa semakin bertambah usia seorang perempuan maka akan lebih memilih untuk bekerja di sektor formal karena disebabkan oleh pengalaman kerja yang telah dimiliki. Usia memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap keputusan perempuan untuk bekerja di sektor formal ataupun sektor informal. Usia berkaitan dengan tingkat produktivitas seorang perempuan yang mana akan secara langsung mempengaruhi kinerja perempuan saat bekerja.

2.2.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal fundamental yang didapatkan oleh setiap individu sejak lahir. Baik secara formal melalui institusi resmi, maupun secara informal yang berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam pasar tenaga kerja, karena merupakan pengukuran kualitas seorang individu yang mendominasi pasar tenaga kerja. Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasilnya ekonomi nasional akan bertumbuh lebih tinggi (Adriani, 2019).

Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan pemilihan sektor pekerjaan untuk perempuan. Bagi perempuan yang memiliki pendidikan rendah, mereka lebih mendominasi bekerja di sektor informal, sementara bagi yang berpendidikan tinggi cenderung untuk bekerja di sektor formal (Wijayanto & Sari, 2019). Wamuthenya (2009) juga berpendapat bahwa perempuan yang berpendidikan rendah cenderung untuk bekerja di sektor informal atau sama sekali tidak bekerja, dikarenakan kemampuannya tidak memenuhi kualifikasi. Menurut Kurniawati (2013) banyaknya perempuan yang bekerja di sektor informal dikarenakan jika ingin bekerja di sektor formal, maka memerlukan kemampuan lebih tinggi yang didapatkan melalui pendidikan lebih lanjut. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah salah satu faktor penting pemilihan sektor kerja pada perempuan.

2.2.1.3 Status Pernikahan

Saat perempuan sudah menikah dan memiliki keluarga, bekerja menjadi pilihan tersendiri. Pasalnya, memiliki perubahan status menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sektor pekerjaan yang akan diambil. Hal ini disebabkan saat sudah menikah perempuan memiliki pekerjaan lain selain bekerja di luar rumah yaitu mengurus rumah tangga. Pemilihan sektor kerja ini berdasarkan status pernikahan yang dimiliki. Menurut Wamuthenya (2009) status pernikahan membawa dampak negatif pada keputusan kerja perempuan di sektor formal. Hal ini disebabkan saat perempuan sudah menikah, mereka lebih memilih bekerja di sektor informal, dikarenakan adanya kewajiban mengurus rumah dan keluarga.

Pendapat lain dikemukakan Putra (2014) yang menyatakan bahwa status pernikahan mempengaruhi pemilihan sektor pekerjaan pada perempuan tetapi hal ini bergantung pada tempat tinggal mereka. Di wilayah perkotaan perempuan yang belum menikah lebih memilih untuk bekerja di sektor informal daripada sektor formal., sementara perempuan yang sudah menikah lebih memilih bekerja di sektor formal. Di wilayah pedesaan perempuan yang belum menikah memilih bekerja di sektor formal daripada di sektor informal, bagi perempuan yang sudah menikah lebih memilih bekerja di sektor informal. Pemilihan sektor pekerjaan bagi perempuan yang belum menikah atau sudah menikah bergantung lagi pada keadaan keluarga dan keadaan lokasi tempat tinggal.

2.2.1.4 Lokasi Tinggal

Menurut Wijayanto dan Sari (2019) perempuan yang tinggal di daerah pedesaan lebih memilih untuk bekerja di sektor informal. Sementara untuk perempuan yang

tinggal di perkotaan memilih bekerja di sektor formal. Sejalan dengan Atieono (2006) yang menyatakan bahwa perempuan yang tinggal di perkotaan mendominasi pekerjaan di sektor formal, sementara perempuan yang tinggal di pedesaan bekerja pada sektor informal. Pada kasus perempuan yang tinggal di pedesaan memilih sektor formal dikarenakan lebih banyak tersedia lapangan pekerjaan seperti pertanian yang mudah untuk dimasuki. Selain itu faktor seperti tingkat pendidikan juga mempengaruhi, dikarenakan kebanyakan perempuan yang tinggal di pedesaan memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Sementara Putra (2014) mengatakan bahwa perempuan yang tinggal diperkotaan lebih memilih untuk tidak bekerja, daripada bekerja di sektor formal atau sektor informal. Sementara bagi perempuan yang tinggal di pedesaan memilih bekerja di sektor informal. Perempuan yang tinggal di perkotaan memilih untuk tidak bekerja dikarenakan pendapatan di daerah perkotaan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan (Faridi, Chaudhry, & Anwar, 2009). Dapat disimpulkan bahwa lokasi tinggal menjadi pertimbangan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja.

2.2.1.5 Pengalaman Kerja

Banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan di sektor formal dan sektor informal salah satunya yaitu pengalaman kerja. Pengalaman kerja menjadi salah satu faktor penentunya. Pengalaman kerja lebih berhubungan pada berapa lama waktu yang sudah dihabiskan perempuan untuk bekerja. Pengalaman kerja yang telah dimiliki oleh perempuan sebelum memutuskan untuk bekerja di sektor formal atau sektor informal cukup mempengaruhi keputusannya untuk

pemilihan pada sektor-sektor tersebut. Menurut Wijayanto dan Sari (2019) perempuan yang sudah pernah bekerja memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memutuskan bekerja di sektor formal, dikarenakan sektor formal hanya memperhatikan faktor pengalaman kerja dan faktor lain seperti tingkat pendidikan tidak terlalu penting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi pemilihan sektor pekerjaan bagi perempuan.

2.2.2 Karakteristik Rumah Tangga

2.2.2.1 Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Pekerjaan kepala rumah tangga menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan. Pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga dikaitkan dengan pendapatan yang didapatkan. Kepala keluarga yang Memiliki Usaha Sendiri atau Bekerja, Sebagai Pegawai memungkinkan untuk mengurangi partisipasi perempuan untuk bekerja pada sektor formal dan sektor informal. Tetapi, jika kepala keluarga adalah bekerja di usaha keluarga maka partisipasi perempuan akan meningkat pada sektor formal maupun sektor informal (Naqvi & Lubna, 2002). Hal ini lebih berkaitan dengan besarnya pendapatan yang didapatkan. Bagi kepala keluarga yang memiliki usaha sendiri atau bekerja sebagai pegawai memungkinkan memiliki pendapatan yang lebih besar dan stabil. Sementara bagi kepala keluarga yang bekerja di usaha keluarga, kemungkinan memiliki pendapatan yang kecil dikarenakan pekerjaan yang dilakukan bersifat sukarela dengan gaji yang tidak sesuai aturan berlaku.

Perempuan yang menjadi kepala rumah tangga, mereka akan cenderung untuk bekerja di sektor informal, misalnya menjadi pekerja keluarga yang tidak dibayar dan

bertani (Atieono, 2006). Menurut Wamuthenya (2009) hal ini disebabkan karena jam kerja pada sektor informal memiliki jam kerja yang lebih fleksibel sehingga wanita yang menjadi kepala rumah tangga bisa bekerja sambil mengurus rumah dan keluarga.

2.2.2.2 Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga

Tingkat pendidikan berperan penting dalam penentuan tingkatan kerja seperti apa yang dilakukan oleh kepala rumah tangga. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, maka akan memberikan kesempatan kerja serta penghasilan yang besar dan stabil. Dimana akan berpengaruh pada partisipasi perempuan pada sektor formal dan sektor informal. Pendidikan suami yang berposisi sebagai kepala rumah tangga, membawa dampak terhadap partisipasi kerja perempuan pada masing-masing sektor.

Pada kasus suami dengan pendidikan rendah, perempuan akan bekerja pada sektor formal ataupun sektor informal dikarenakan penghasilan yang didapat oleh suami tidak cukup. Tetapi, hal ini berbanding terbalik jika pendidikan suami semakin tinggi maka tingkat partisipasi perempuan untuk bekerja juga semakin tinggi.

Dikarenakan saat pendidikan suami yang cenderung tinggi membuat penghasilan rumah tangga juga tinggi, sehingga mampu memperkerjakan asisten rumah tangga untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan perempuan dalam rumah tangga tersebut mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dikarenakan bebannya mengurus anggota keluar berkurang (Bibi & Afzal, 2012).

Hal ini berbeda dengan penelitian Wamuthenya (2009) jika pendidikan pasangan rendah, maka partisipasi perempuan akan bertambah pada kedua sektor.

Jika pendidikan pasangan tinggi akan mempengaruhi partisipasi perempuan pada sektor formal maupun sektor informal, tetapi hal ini bergantung pada pendidikan yang dimiliki oleh perempuan.

2.2.2.3 Penghasilan Rumah Tangga

Terdapat hubungan antara pendapatan dan pemilihan sektor kerja perempuan. Hal ini berkaitan dengan beban keuangan keluarga yang ditanggung oleh rumah tangga. Semakin besar beban rumah tangganya, semakin selektif pekerja perempuan untuk memilih sektor kerjanya.

Menurut Maulida (dalam Sulistriyanti, 2015) semakin tinggi tingkat pendapatan suami, maka semakin tinggi pula peluang perempuan menikah untuk bekerja. Semakin tinggi pendapatan suami maka semakin sejahtera suatu keluarga sehingga dapat menggaji tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal ini mengakibatkan waktu senggang perempuan semakin besar dengan demikian semakin besar keinginan perempuan nikah untuk masuk pasar kerja.

Sementara penelitian dari Wamuthenya (2009) membawa dua sisi yang berbeda atas keterlibatan perempuan pada kedua sektor. Jika penghasilan kepala rumah tangga cenderung tinggi, maka akan membuat perempuan lebih memilih sektor informal. Sementara jika penghasilan kepala rumah tangga rendah, akan membuat perempuan bekerja di sektor formal dikarenakan upah yang lebih tinggi. Akan tetapi, hal ini bergantung pada tingkat pendidikan perempuan.

2.2.2.4 Kehadiran Anak

Anak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal dan sektor informal. Khususnya bagi perempuan yang menikah atau sudah berstatus janda. Bagi perempuan yang memiliki anak yang belum bersekolah, maka akan lebih memilih untuk bekerja di sektor informal. Dikarenakan jam kerja di sektor informal lebih fleksibel dan bisa bekerja sambil mengasuh anaknya. Tetapi hal ini bergantung pada tingkat pendidikan yang dimiliki. Jika perempuan berpendidikan tinggi maka akan cenderung untuk bekerja di sektor formal, dikarenakan mereka bisa menyewa pengasuh anak agar bisa tetap bekerja (Wamuthenya, 2009).

Kehadiran anak dalam keluarga juga menjadi menambah tanggungan keluarga. Saat jumlah keluarga bertambah maka otomatis jumlah tanggungan keluarga juga bertambah. Ini menjadi alasan perempuan untuk bekerja, terutama bekerja di sektor informal. Dikarenakan waktunya lebih fleksibel serta tetap mendapatkan penghasilan walaupun lebih rendah (Kurniawati, 2013). Hal ini didukung oleh Simanjuntak (2000) yang mengatakan bahwa jumlah tanggungan yang tinggi pada suatu rumah tangga tanpa diikuti dengan peningkatan dari segi ekonomi akan mengharuskan anggota keluarga selain kepala keluarga selain kepada keluarga untuk mencari nafkah. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran anak berpengaruh terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal dan sektor informal.

2.3 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai dasar referensi penulisan. Penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Rosemary Atieno (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Female Participation in The Labour Market: The Case of The Informal Sector in Kenya* mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita pada aktivitas pasar tenaga kerja di sektor informal. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan alat analisis regresi multinomial logit dengan menggunakan data sekunder. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Sektor Publik, Sektor Privat, Sektor Informal, Pekerja Keluarga yang Tidak Dibayar, dan Pertanian. Sementara untuk Variabel Independen adalah Usia, Lamanya Sekolah, Status Pernikahan, Kepemilikan Lahan, Kepala Keluarga, Ukuran Keluarga, dan Lokasi Tinggal (Kota/Pedesaan). Hasil penelitian ini adalah bahwa variabel usia, lamanya sekolah dan kepemilikan lahan mempengaruhi partisipasi perempuan pada sektor publik, sektor privat, pekerja keluarga yang tidak dibayar dan sektor pertanian. Sementara ukuran keluarga dan lokasi tinggal, bagi yang memiliki ukuran keluarga yang besar meningkatkan partisipasi pada sektor informal lalu untuk lokasi tinggal, jika perempuan tinggal di daerah perkotaan cenderung untuk bekerja di sektor publik dan sektor privat sementara bagi perempuan yang tinggal dipedesaan bekerja di sektor pertanian, sektor informal dan pekerja keluarga yang tidak dibayar. Status pernikahan tidak memberikan pengaruh pada partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja.

2. Wambui R. Wamutheya (2006) pada penelitiannya yang berjudul *Gender Differences in the Determinant of Formal and Informal Sector Employment in the Urban Areas of Kenya across Time* dilakukan untuk mengetahui pilihan bekerja di sektor mana berdasarkan perbedaan gender (dalam hal ini fokus pada perempuan). Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi multinomial logit. Variabel dependennya adalah bekerja di sektor formal, sektor informal dan tidak bekerja. Untuk variabel independennya ada tiga kategori yaitu karakteristik individu, karakteristik rumah tangga dan sosial-ekonomi. Untuk karakteristik individu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, status pernikahan dan kepala rumah tangga. Karakteristik rumah tangga terdiri dari tanggungjawab mengasuh anak, jumlah anak yang belum sekolah, ukuran keluarga, dan kehadiran kerabat wanita di rumah tangga. Untuk variabel sosial-ekonomi yaitu penghasilan pasangan dan pendidikan terakhir pasangan. Hasil penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, kepala rumah tangga, tanggungjawab mengasuh anak, jumlah anak belum bersekolah, ukuran keluarga, penghasilan pasangan, dan pendidikan terakhir pasangan berpengaruh signifikan terhadap masing-masing keputusan memasuki sektor formal atau sektor informal. Sementara kehadiran kerabat perempuan dalam keluarga tidak mempengaruhi keputusan perempuan.

3. Andhi Yudho Wijayanto dan Dyah Wulan Sari (2019) dengan penelitian berjudul *Analysis of Decision to Work of Female Workers in Indonesia* yang bertujuan untuk mengidentifikasi keputusan kerja wanita menikah untuk bekerja pada sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, demografi dan karakteristik sosial. Metode penelitian yang digunakan

pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi multinomial logistic. Variabel dependen dalam penelitian ini ada 3 yaitu keputusan untuk bekerja wanita menikah di sektor primer, sekunder dan tersier.

Untuk variabel independen terdiri atas Upah, Usia, Tingkat Pendidikan (dasar, menengah, dan tersier), Kedudukan dalam Rumah Tangga, Pengalaman Kerja dan Lokasi Tinggal. Hasil penelitian ini; jika upah rendah membuat perpindahan tenaga kerja dari sektor primer ke sektor sekunder; Rata-rata perempuan yang bekerja pada sektor sekunder dan sektor primer berusia 40 – 44 tahun; Pada tingkat pendidikan bagi perempuan yang tidak bersekolah lebih banyak berpartisipasi di sektor primer, perempuan yang berpendidikan sekunder mendominasi sektor tersier, sisanya berada pada sektor sekunder; bagi perempuan yang menjadi kepala rumah tangga lebih memilih bekerja di sektor tersier dikarenakan upah yang didapatkan besar dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga; bagi perempuan yang memiliki pengalaman kerja lebih memilih untuk bekerj di sektor sekunder dan sektor tersier, sementara bagi yang tidak memiliki pengalaman memilih bekerja di sektor primer; dan perempuan yang tinggal di pedesaan bekerja di sektor primer sementara perempuan yang tinggal di perkotaan memilih bekerja di sektor tersier.

4. Emanuel Hening Wijaya Putra (2014) dengan penelitian berjudul Determinan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Sektor Formal dan Informal di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014 membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita untuk bekerja di sektor formal, sektor informal atau tidak bekerja di jawa timur. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi multinominal logit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah bekerja di sektor formal, bekerja di sektor

informal, dan tidak bekerja. Variabel independennya adalah pendidikan, pendapatan, status perkawinan, status wanita dalam rumah tangga, dan usia.

Hasil dari penelitian ini adalah bagi perempuan yang berlokasi tinggal di pedesaan lebih memilih untuk bekerja di sektor informal, sementara bagi perempuan yang bekerja di sektor perkotaan memilih untuk tidak bekerja.

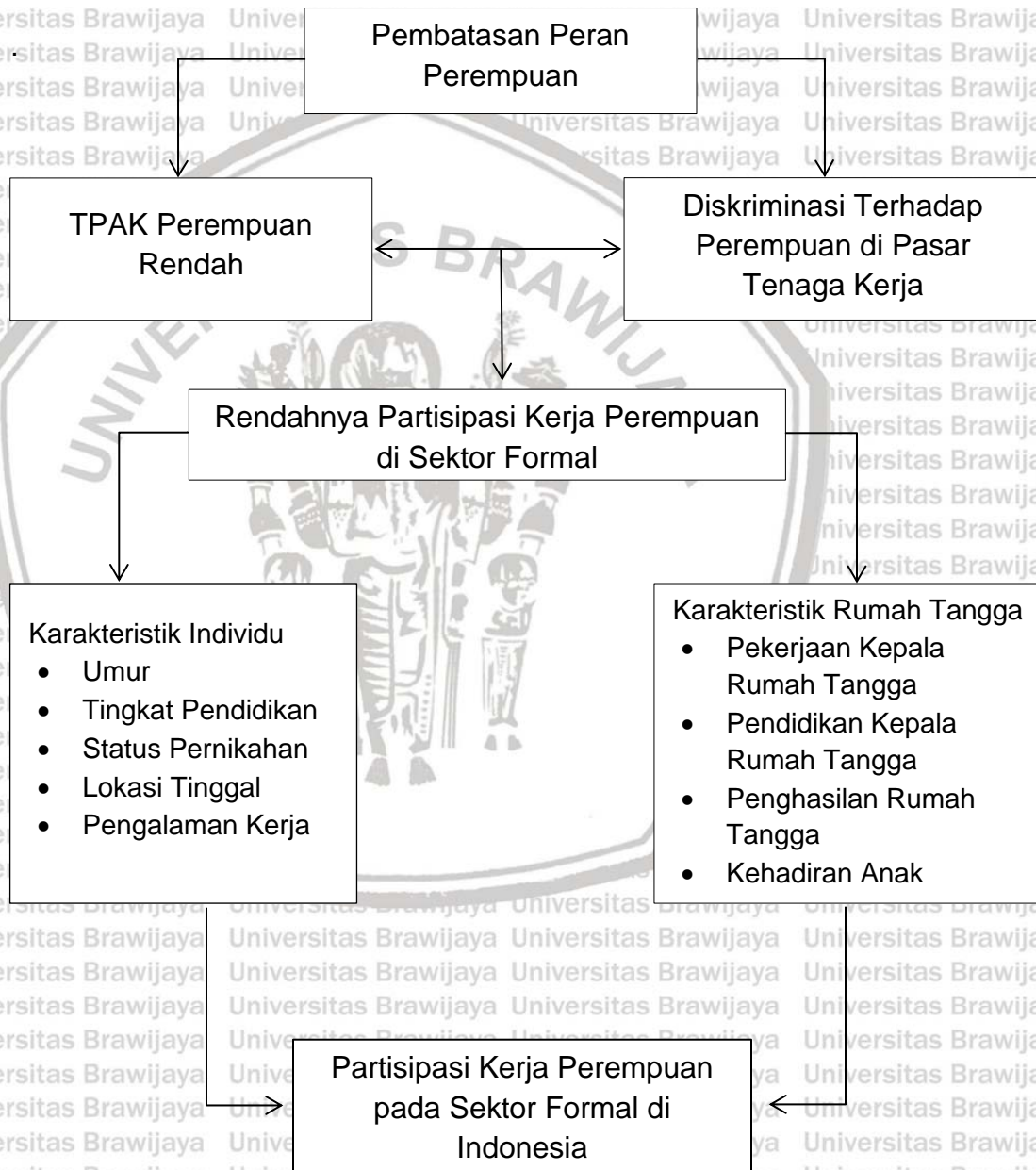
Pendidikan, pendapatan, usia dan status perkawinan mempengaruhi perempuan untuk bekerja di sektor formal dan sektor informal.

5. Sartika Kurniawati (2013) dengan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peluang Wanita Bekerja di Sektor Formal atau Informal di Kabupaten Karanganyar tujuan penelitian ini adalah untuk faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor formal dan informal di kabupaten karanganyar. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi logistik. Variabel dependennya adalah bekerja di sektor formal atau bekerja di sektor informal. Sementara variabel independennya adalah gaji, tingkat pendidikan, umur dan jumlah tanggungan keluarga. Hasil dari penelitian ini adalah upah yang tinggi membuat perempuan lebih memilih bekerja di sektor informal, tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi perempuan untuk bekerja di sektor informal, semakin tua umur perempuan maka perempuan akan lebih memilih untuk bekerja di sektor informal, dan jumlah tanggungan keluarga membuat perempuan lebih memilih untuk bekerja di sektor informal.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.3 Kerangka Pikir



Sumber: Penulis

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Karakteristik Individu seperti Umur, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Lokasi Tinggal dan Pengalaman Kerja diduga mempengaruhi partisipasi kerja perempuan pada sektor formal secara signifikan.
2. Karakteristik Rumah Tangga seperti Pekerjaan Kepala Rumah Tangga, Pendidikan Kepala Rumah Tangga, Penghasilan Rumah Tangga, dan Kehadiran Anak diduga mempengaruhi partisipasi kerja perempuan pada sektor formal secara signifikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif mencakup setiap penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Hasil analisis kuantitatif cenderung membuktikan maupun memperkuat teori-teori yang sudah ada (Manaroinsong, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Eksplanatif. Penelitian eksplanatif digunakan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Hasil akhir dari penelitian eksplanatif adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat. Penelitian eksplanatif menggambarkan hubungan sebab akibat dalam sebuah fenomena atau kasus yang ada. Pada penelitian eksplanatif sering kali menggunakan pertanyaan 'Mengapa?' dalam mengembangkan informasi yang ada. Tujuan dari penelitian eksplanatif adalah menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan dan menghasilkan pola hubungan sebab akibat (Priyono, 2016).

3.2 Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah partisipasi bekerja di sektor formal. Sementara variabel independennya terdiri dari Usia, Tingkat

Pendidikan, Status Pernikahan, Pengalaman Kerja, Pekerjaan Kepala Rumah Tangga, Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga, Kehadiran Anak, Penghasilan Rumah Tangga dan Lokasi Tinggal Pendefinisian variabel disesuaikan dengan kuesioner SAKERNAS tahun 2019.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen (Y) pada penelitian ini adalah Partisipasi Bekerja Perempuan untuk bekerja di sektor formal atau sektor informal. Pengklasifikasian pada Variabel Dependen ini mengacu pada Pencacahan SAKERNAS untuk penentuan kegiatan sektor formal dan sektor informal mengikuti pendekatan (proksi) pertama yaitu pengelompokan berdasarkan status pekerjaan utama. Bernilai 1 jika bekerja di Sektor Formal (Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar dan Buruh/Karyawan/Pegawai) dan bernilai 0 jika bekerja di Sektor Informal (Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar, Berusaha Sendiri, Pekerja bebas di pertanian, dan Pekerja bebas di nonpertanian Pekerja keluarga/tidak dibayar).

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Karakteristik Individu

1) Usia

Variabel usia digunakan untuk mengetahui dasar partisipasi bekerja berdasarkan perbedaan usia. Dinyatakan dalam satuan tahun. Standar usia yang digunakan adalah perempuan dengan usia 15 – 64 tahun atau dalam usia produktif dan variabel bersifat kontinu.

2) Tingkat Pendidikan

Variabel tingkat pendidikan digunakan untuk mengetahui dasar partisipasi bekerja dari jumlah penduduk yang melakukan proses belajar secara aktif mengacu pada tingkat pendidikan yang ditempuh. Tingkat pendidikan yang dipakai dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan tertinggi yang ditempuh oleh Perempuan. Variabel bersifat kontinu dimana bernilai 1 (Tidak Punya ijazah SD, Paket A, SDLB, dan SD/MI), bernilai 2 (Paket B, SMPLB, dan SMP/MTs), bernilai 3 (jika Paket C, SMALB, SMA/MA, SMK/MAK, dan Diploma I/II), dan bernilai 4 (Diploma III, Diploma IV/S1, S2, dan S3).

3) Status Pernikahan

Variabel Status Pernikahan digunakan untuk mengetahui dasar partisipasi bekerja berdasarkan dari Status Pernikahan yang dimiliki saat ini. Status Pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 kategori. Variabel yang digunakan bersifat Dummy dimana bernilai 1 jika statusnya Menikah dan bernilai 0 jika statusnya Tidak Menikah (Belum Menikah, Cerai Hidup dan Cerai Mati).

4) Pengalaman Kerja

Variabel Pengalaman Kerja digunakan untuk mengetahui dasar partisipasi bekerja berdasarkan dari berapa tahun sudah bekerja. Pengalaman Kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah pernah bekerja atau belum pernah bekerja. Variabel yang digunakan bersifat Dummy dimana bernilai 1 jika Pernah Bekerja dan bernilai 0 jika Belum Pernah Bekerja.

5) Lokasi Tinggal

Variabel Lokasi Tinggal digunakan untuk mengetahui dasar partisipasi bekerja berdasarkan dari dimana lokasi tempat tinggal rumah tangga.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perkotaan atau desa. Bernilai 1 jika tinggal di Perkotaan dan bernilai 0 jika tinggal di Pedesaan.

- Karakteristik Rumah Tangga

6) Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Variabel Pekerjaan Kepala Rumah Tangga digunakan untuk mengetahui dasar partisipasi bekerja berdasarkan dari status pekerjaan terakhir yang dimiliki oleh kepala rumah tangga. Status Pekerjaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk usia produktif yang menjadi kepala rumah tangga berdasarkan status atau kedudukan dalam pekerjaan. Variabel yang digunakan bersifat Kontinu dimana bernilai (1) jika berstatus sebagai Pekerja keluarga/tidak dibayar, bernilai (2) jika berstatus sebagai Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar dan Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar, bernilai (3) jika berstatus Berusaha Sendiri, Pekerja bebas di pertanian dan Pekerja bebas di nonpertanian, dan bernilai (4) jika berstatus sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai.

7) Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga

Variabel Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga digunakan untuk mengetahui dasar partisipasi bekerja berdasarkan dari pendidikan akhir yang ditempuh oleh kepala rumah tangga. Tingkat Pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk usia produktif

yang menjadi kepala rumah tangga yang telah menempuh pendidikan formal dimana penulis membaginya menjadi 2 kategori. Variabel yang digunakan bersifat Dummy, dimana bernilai 0 jika termasuk dalam tingkat pendidikan SMA ke bawah (Tidak Punya ijazah SD, Paket A, SDLB, SD/MI, Paket B, SMPLB, dan SMP/MTs) dan bernilai 1 jika termasuk dalam tingkat pendidikan SMA ke atas (Paket C, SMALB, SMA/MA, SMK/MAK, Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/S1, S2, dan S3).

8) Penghasilan Rumah Tangga

Variabel Penghasilan Rumah Tangga digunakan untuk mengetahui dasar partisipasi bekerja di sektor formal berdasarkan penghasilan rumah tangga. Variabel yang digunakan bersifat Dummy, dimana penelitian menggunakan standar penggolongan pendapatan menurut BPS (2008). Penghasilan \leq Rp2.500.000,- bernilai 0 dan bagi Penghasilan $>$ Rp2.500.000,- bernilai (1).

9) Kehadiran Anak

Variabel Kehadiran Anak digunakan untuk mengetahui dasar partisipasi bekerja berdasarkan dari kehadiran anak. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan bersifat variabel Dummy, dimana bernilai (1) jika anggota keluarga berusia dibawah 15 tahun dan bernilai (0) jika anggota keluarga berusia diatas dan atau 15 tahun.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang dikeluarkan oleh lembaga atau instansi tertentu yang sumbernya kredibel dan sudah diolah dari data primer. Data yang digunakan adalah data *cross section*, dimana dapat menggambarkan suatu kondisi dalam satu titik tertentu. Pada penelitian ini data yang digunakan berfokus pada tahun 2019.

3.3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) setiap tahun. Pada penelitian ini berfokus pada tahun 2019.

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu:

1. Studi kepustakaan yaitu dengan membaca dan mengumpulkan data dari literatur-literatur atau buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Pada penelitian ini penulis mendapatkan data dari BPS. BPS menghimpun data secara langsung melalui wawancara dan pengisian kuesioner rutin pada kegiatan survei angkatan kerja tahunan yaitu Survei Angkatan Kerja Nasional.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif.

Untuk mengolah data kuantitatif sendiri, peneliti menggunakan model ekonometrika

untuk mendapatkan hasil dari pembahasan yang dinyatakan dalam angka. Model ekonometrika yang digunakan pada penelitian ini adalah Model Regresi Probit. Model probit menggunakan *Normal Cumulative Distribution Function (CDF)* untuk menjelaskan fungsi persamaannya. Model *Cumulative Distribution Function (CDF)* adalah sebuah model yang mampu menjamin bahwa nilainya terletak antara 0 dan 1 sehingga dapat membuat model regresi dimana respon dari variabel dependen bersifat dikotomis yakni 0 dan 1 terpenuhi (Widarjono, 2005). Dikarenakan variabel dependennya yang bersifat dikotomis, biasanya respon berupa kualitatif maka model probit adalah yang paling tepat. Model probit digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen yang bersifat dikotomis terhadap variabel independen yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Model regresi probit dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Z = F^{-1}(P) = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} \dots + \beta_p X_{pi} + \varepsilon_i$$

Model regresi probit ini merupakan GLM dengan komponen random binomial yang termasuk dalam keluarga eksponensial dengan link function model yaitu ϕ^{-1} mengubah probabilitas untuk z-score dari distribusi normal standar (Agresti, 2002).

3.4.1 Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Regresi Probit untuk melihat pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Model estimasinya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_1 + \beta_4 D_2 + \beta_5 D_3 + \beta_6 X_3 + \beta_7 D_4 + \beta_8 X_4 + \beta_9 D_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Sektor Kerja Perempuan, (1) jika Bekerja di Sektor Formal dan (0) jika Bekerja di Sektor Informal

β = Koefisien

X_1 = Perempuan yang berusia Produktif 15-64 tahun

X_2 = Tingkat Pendidikan Perempuan

D_1 = Status Pernikahan. (1) jika Menikah dan (0) jika Tidak Menikah

D_2 = Pengalaman Kerja. (1) jika Pernah Bekerja dan (0) jika Belum Pernah Bekerja

D_3 = Lokasi Tinggal. (1) jika di Pekotaan dan (0) jika di Pedesaan

X_3 = Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

D_4 = Pendidikan Terakhir Kepala Rumah Tangga. (1) jika pernah menempuh pendidikan SMA ke Atas dan (0) jika pernah menempuh pendidikan SMA ke Bawah

X_4 = Penghasilan rumah tangga

D_5 = Kehadiran Anak berdasarkan usia, (1) jika berusia dibawah 15 tahun dan (0) jika berusia diatas 15 tahun

E = *Error term*

Pemilihan model ini berdasarkan variabel dependen (partisipasi) dimana pada analisis regresi probit, variabel dependennya adalah *binary*, partisipasi angkatan kerja perempuan dijadikan sebagai variabel dependen. Oleh karena itulah Model Regresi Probit ini dipilih.

3.4.2 Pengujian Kesesuaian Model

Pengujian kesesuaian model bertujuan untuk menjelaskan seberapa baik model dalam menjelaskan hubungan variabel dependen dengan variabel

independen atau seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat menjelaskan model. Dalam *binary regressand model* pengujian kesesuaian model menggunakan nilai $Pseudo R^2$, Uji Hosmer-Lemeshow, dan Uji *Sensitivity-Specificity* (Suwardi, 2011). Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan $Pseudo R^2$ dan Uji *Sensitivity-Specificity*.

- $Pseudo R^2$ adalah nilai R^2 yang sama atau identik dengan R^2 pada OLS. Uji ini memberikan nilai R^2 seperti halnya dalam regresi OLS yang berarti variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model (Ghozali, 2011). Uji $Pseudo R^2$ terdiri dari Cox and Snell, Nagelkerke, dan McFadden dimana tingkat variabilitas tersebut ditunjukkan oleh besarnya nilai McFadden (Ghozali, 2016).
- Uji *Sensitivity-Specificity* adalah uji yang menggambarkan seberapa akurat model mampu membaca secara tepat kejadian yang gagal sebagai kejadian yang dinyatakan gagal, kejadian yang berhasil sebagai kejadian yang dinyatakan berhasil, dan menggambarkan nilai keakuratan rata-rata pada model.

3.4.3 Pengujian Statistik Parameter

1. Pengujian Secara Serentak (Simultan) dengan Uji G

Uji G digunakan untuk mengevaluasi pengaruh secara bersamaan (simultan) semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji berada pada taraf kepercayaan sebesar 95%. dapat diketahui dengan cara

melihat nilai $\text{Prob} > \chi^2$. Hipotesis dari Uji *Likelihood Ratio* dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_i \neq 0 ; i = 1, 2, \dots, p$$

Kriteria keberhasilan uji G^2 :

- Jika $G\text{-hitung} > \chi^2 (v, \alpha)$ maka keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.
- Jika $G\text{-hitung} < \chi^2 (v, \alpha)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

2. Pengujian Secara Parsial dengan Uji *Wald*

Uji *Wald* digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing (parsial) variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat melalui nilai $P > |z|$ dengan hipotesis sebagai berikut:

$$\text{Jika } H_0 : \beta_i = 0$$

$$\text{Jika } H_1 : \beta_i \neq 0, \text{ untuk suatu } i \text{ tertentu; } i = 1, 2, \dots, p$$

Kriteria Uji *W* sebagai berikut:

- Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.
- Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

BAB IV**HASIL DAN PEMBAHASAN****4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Penelitian ditujukan untuk mengetahui pengaruh karakteristik demografi dan karakteristik sosial ekonomi terhadap partisipasi kerja perempuan pada sektor formal di Indonesia berdasarkan data Sakernas tahun 2019. Pada penelitian ini menggunakan cakupan wilayah Indonesia yang terdiri dari 33 provinsi. Banyaknya data yang diobservasi pada penelitian ini sebanyak 24.381 obyek pengamatan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan berupa data *cross section* berfokus pada tahun 2019.

Varibel dependen pada penelitian ini adalah partisipasi kerja perempuan pada sektor formal atau sektor informal. Sampel yang digunakan adalah perempuan yang berusia produktif yaitu berusia sama dengan 15 tahun keatas dan aktif secara ekonomi di sektor formal ataupun sektor informal. Untuk variabel independennya adalah usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, pengalaman kerja, lokasi tinggal, pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, penghasilan rumah tangga dan kehadiran anak. Pada sub-bab berikutnya akan dijelaskan analisis statistik deksriptif dan deskripsi setiap variabel.

4.1.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yang diolah pada penelitian ini hanya untuk variabel umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pekerjaan kepala rumah tangga (X_3), dan Penghasilan

Rumah Tangga:

Tabel 1.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	Std.Dev
Umur (X1)	15	98	40,82	16,4778
Tingkat Pendidikan (X2)	1	16	6,56	4,07743
Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (X3)	1	7	1,55	1,75549
Penghasilan Rumah Tangga (X4)	0	60.700.007	551,991	1373407
Status Pernikahan (D1)	0	1	0,6641334	0,4722931
Pengalaman Kerja (D2)	0	1	0,375287	0,4841975
Lokasi Tinggal (D3)	0	1	0,4402013	0,4964119
Pendidikan Kepala Rumah Tangga (D4)	0	1	0,6603521	0,4735905
Kehadiran Anak (D5)	0	1	0,0030017	0,547005

Sumber: Sakernas 2019, (diolah)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diatas, diketahui bahwa umur perempuan (X1) paling muda yang memasuki pasar tenaga kerja adalah berusia 15 tahun, sementara umur perempuan yang paling tua dalam pasar tenaga kerja berumur 98 tahun. Serta didapatkan rata-rata umur perempuan yang bekerja berumur sekitar 40-41 tahun.

Tingkat pendidikan perempuan paling rendah yang berpartisipasi pada pasar tenaga kerja adalah tidak bersekolah. Sementara tingkat pendidikan yang paling tinggi berada pada jenjang Doktor (S3) dan diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan perempuan yang bekerja secara aktif ada pada jenjang SMP.

Untuk pekerjaan kepala rumah tangga, perempuan yang pekerjaan kepala keluarganya berstatus Berusaha menempati tingkat terendah. Sementara untuk status pekerjaan kepala keluarga yang paling banyak adalah sebagai Pekerja keluarga/tidak dibayar. Lalu, ditemukan bahwa rata-rata kepala keluarga bekerja sebagai Berusaha sendiri/Dibantu buruh tidak tetap/Pekerja keluarga/tidak dibayar.

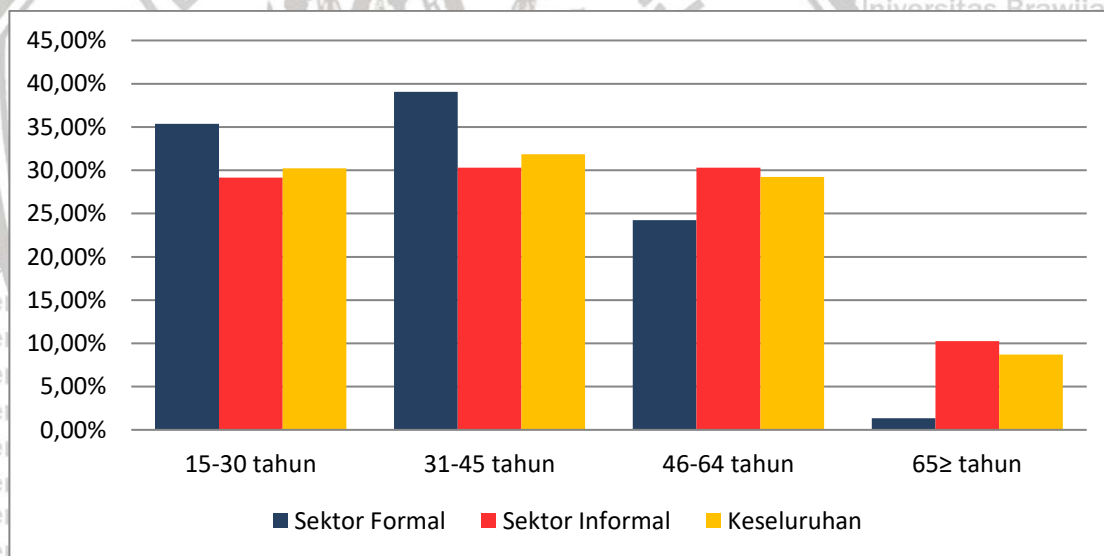
Terakhir untuk penghasilan rumah tangga, diketahui bahwa penghasilan rumah tangga paling rendah sebesar Rp0,- (nol) dan penghasilan rumah tangga yang

paling tinggi sebesar Rp60.000.007,-. Untuk rata-rata penghasilan rumah tangga di Indonesia sebesar Rp551.991,-.

4.1.2 Umur Perempuan di Indonesia

Pada penelitian ini, penulis membagi rentang umur perempuan menjadi empat yaitu 15-30 tahun, 31-45 tahun, 46-64 tahun, dan 65 tahun keatas. Persentase partisipasi kerja perempuan berdasarkan rentang umur pada setiap sektor di Indonesia dapat dilihat dibawah ini:

Gambar 4.1 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Rentang Umur



Sumber: Sakernas 2019, diolah

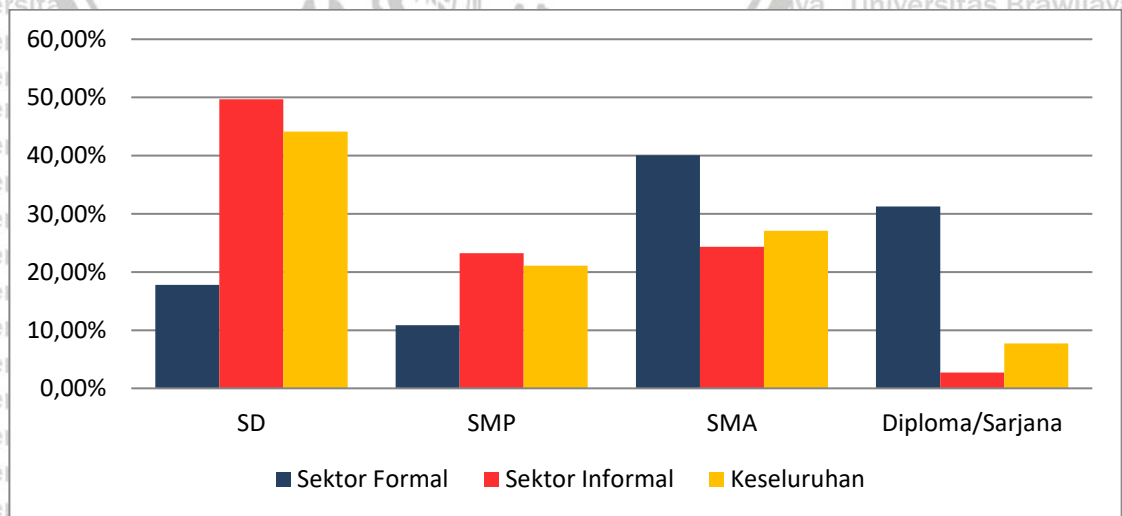
Pada gambar 4.1 secara keseluruhan terlihat bahwa partisipasi kerja perempuan berdasarkan umur berada pada rentang usia 31-45 tahun sebesar 31,84% dan paling rendah berada pada rentang usia 65 tahun keatas yakni sebesar 8,69%. Pada sektor formal, persentase perempuan yang bekerja di sektor formal berada para rentang umur 15-30 tahun sebesar 35,35% dan meningkat lagi pada

rentang umur 31-45 tahun yakni sebesar 39,07%. Setelah itu partisipasi kerja perempuan pada sektor formal menurun pada rentang usia 46-64 tahun menjadi sebesar 24,24%. Saat memasuki usia 65 tahun keatas, partisipasi kerja perempuan di sektor formal semakin kecil dan menjadikannya partisipasi yang paling rendah dari semua rentang usia yakni sebesar 1,35%. Pada sektor informal, persentase partisipasi perempuan yang bekerja pada sektor formal terus meningkat dari rentang umur 15-30 tahun hingga mencapai persentase tertinggi pada rentang umur 46-64 tahun yakni sebesar 30,31%. Sementara partisipasi kerja perempuan pada sektor informal paling rendah berada pada rentang usia 65 tahun ke atas sebesar 8,69%.

4.1.3 Tingkat Pendidikan Perempuan di Indonesia

Tingkat pendidikan perempuan Indonesia pada penelitian ini dibagi menjadi empat tingkatan yaitu SD, SMP, SMA dan Diploma/Sarjana. Persentase partisipasi kerja perempuan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dibawah ini:

Gambar 4.2 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Tingkat Pendidikan



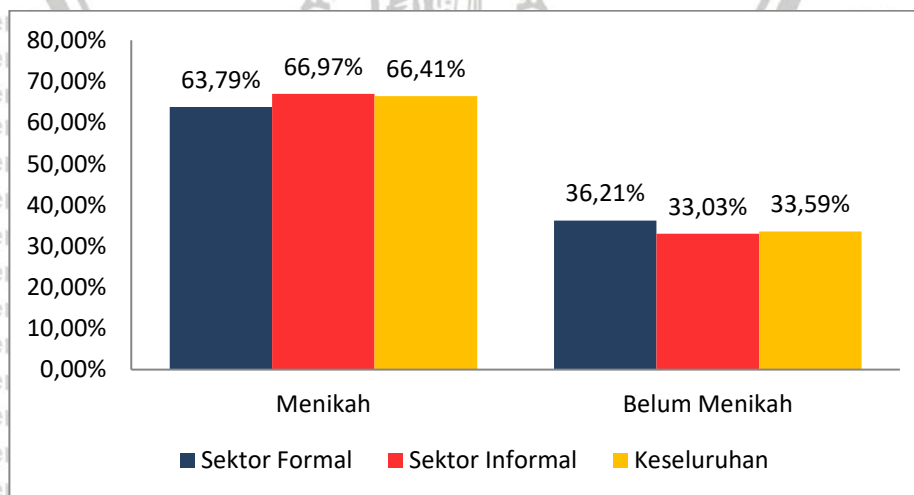
Sumber: Sakernas 2019, (diolah)

Pada Gambar 4.2 terlihat secara keseluruhan bahwa tingkat pendidikan perempuan paling tinggi yang berpartisipasi pada kedua sektor didominasi oleh tingkat pendidikan SD yakni sebesar 44,12% dan partisipasi paling rendah berada pada tingkat pendidikan Diploma/Sarjana. Pada sektor formal tingkat pendidikan perempuan yang berpartisipasi paling tinggi berada pada tingkat SMA sebesar 40,07%. Sementara partisipasi kerja perempuan paling rendah di sektor formal berada pada tingkat pendidikan SMP sebesar 10,88%. Untuk sektor informal, partisipasi kerja perempuan didominasi oleh perempuan yang memiliki tingkat pendidikan SD sebesar 49,69% dan partisipasi kerja perempuan di sektor informal paling rendah berada pada tingkat pendidikan Diploma/Sarjana sebesar 7,71%.

4.1.4 Status Pernikahan Perempuan di Indonesia

Status pernikahan perempuan pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu menikah dan belum menikah (lajang, cerai hidup dan cerai mati). Sebagai berikut:

Gambar 4.3 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Status Pernikahan



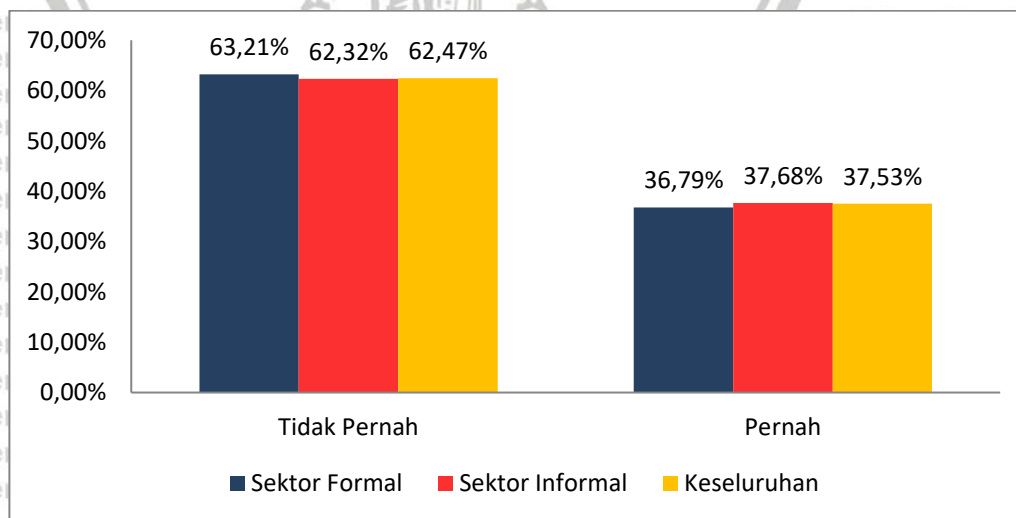
Sumber: Sakernas 2019, (diolah)

Gambar 4.3 secara keseluruhan partisipasi kerja perempuan berdasarkan status pernikahan, terlihat bahwa perempuan dengan status menikah sebesar 66,41% paling banyak berpartisipasi pada kedua sektor dan perempuan dengan status belum menikah berpartisipasi pada kedua sektor sebesar 33,59%. Pada sektor formal sendiri, perempuan dengan status menikah yang berpartisipasi sebesar 63,79% dan mendominasi sektor formal dan perempuan yang belum menikah berpartisipasi pada sektor formal sebesar 36,71%. Sementara di sektor informal, partisipasi kerja didominasi oleh perempuan berstatus menikah yakni sebesar 66,79% dan partisipasi paling rendah yakni oleh perempuan berstatus belum menikah sebesar 33,03%.

4.1.5 Pengalaman Kerja Perempuan di Indonesia

Partisipasi kerja perempuan berdasarkan pengalaman kerja dibagi menjadi dua yaitu sudah pernah bekerja dan tidak pernah bekerja yang dapat dilihat dibawah ini:

Gambar 4.4 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Pengalaman Kerja



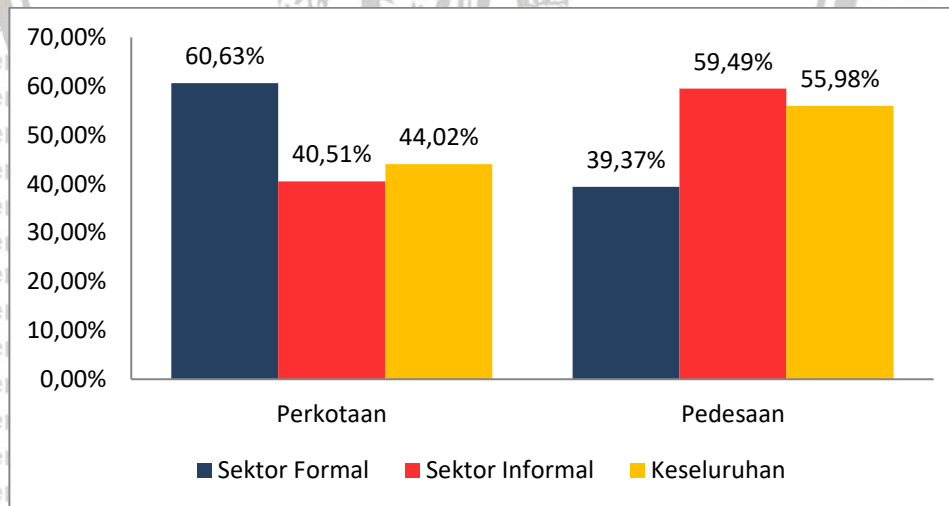
Sumber: Sakernas 2019, (diolah)

Terlihat pada gambar 4.4 secara keseluruhan partisipasi kerja perempuan pada kedua sektor berdasarkan pengalaman kerja, 62,47% perempuan tidak pernah bekerja dan sebesar 37,53% perempuan sudah pernah bekerja sebelumnya. Sebanyak 63,21% perempuan yang berpartisipasi pada sektor formal tidak pernah bekerja dan sisanya 36,79% perempuan yang berpartisipasi pada sektor formal sudah pernah bekerja. Sementara perempuan yang berpartisipasi pada sektor informal sebesar 62,32% belum pernah bekerja dan 37,68% pernah bekerja sebelumnya.

4.1.6 Lokasi Tinggal Perempuan di Indonesia

Pada penelitian ini, lokasi tinggal perempuan dibagi menjadi dua yaitu perkotaan dan pedesaan. Partisipasi kerja perempuan berdasarkan lokasi sebagai berikut:

Gambar 4.5 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Lokasi Tinggal



Sumber: Sakernas 2019, (diolah)

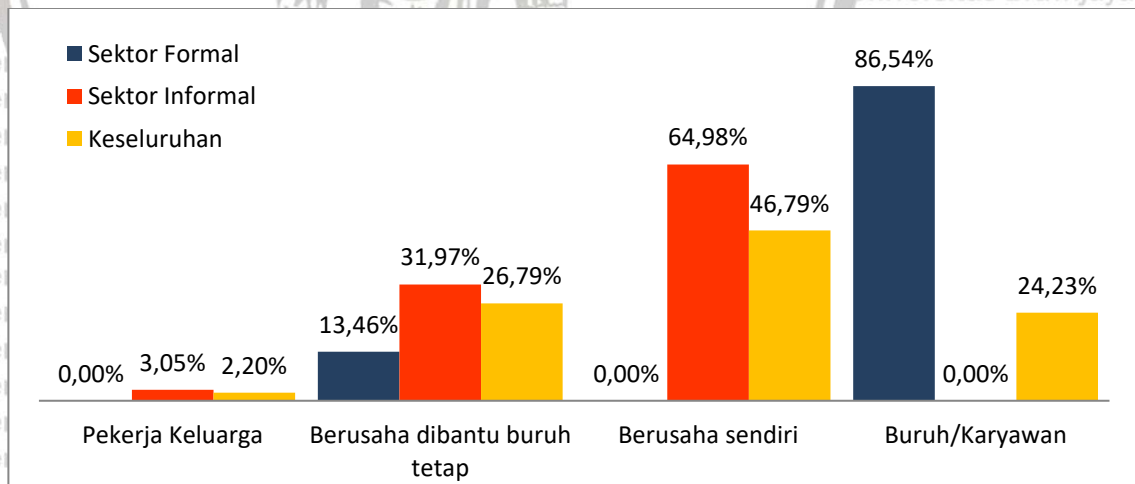
Gambar 4.5 menunjukkan secara partisipasi kerja perempuan pada keseluruhan sektor berdasarkan lokasi tinggal, sebanyak 44,02% perempuan yang tinggal di

perkotaan dan 55,98% perempuan tinggal di pedesaan berpartisipasi secara aktif pada kedua sektor. Persentase perempuan yang berpartisipasi pada sektor formal didominasi oleh perempuan yang berdomisili di perkotaan sebesar 60,63% dan sementara perempuan yang tinggal di pedesaan hanya sebesar 39,37% yang berpartisipasi pada sektor formal. Untuk sektor informal sendiri, persentase partisipasi paling tinggi dimiliki oleh perempuan yang berlokasi tinggal di pedesaan sementara perempuan yang tinggal di perkotaan partisipasinya sebesar 40,51%.

4.1.7 Deskripsi Pekerjaan Kepala Rumah Tangga di Indonesia

Pekerjaan kepala rumah tangga didasarkan dari status pekerjaan utama selama seminggu terakhir. Penulis hanya membaginya menjadi empat status pekerjaan saja. Persentase partisipasi kerjanya dapat dilihat pada gambar 4.7 dibawah ini:

Gambar 4.6 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Pekerjaan Kepala Rumah Tangga



Sumber: Sakernas 2019, (diolah)

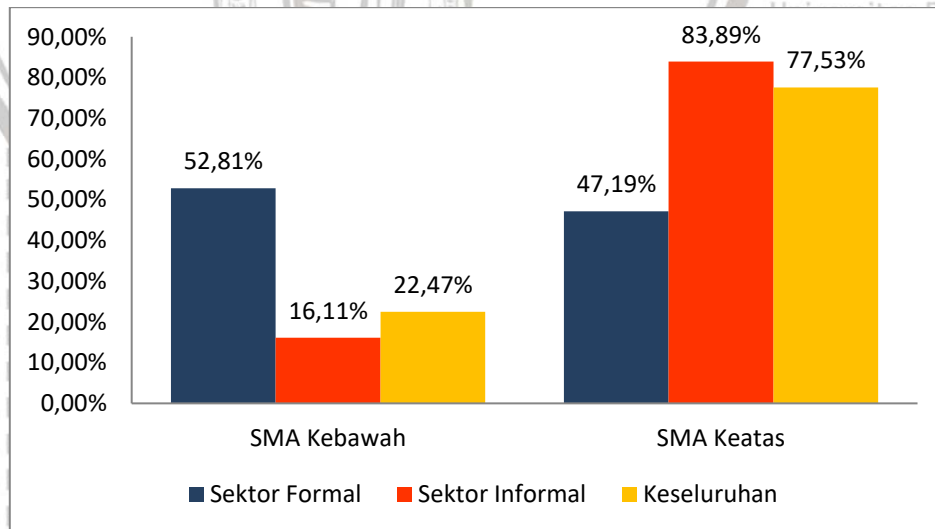
Secara keseluruhan status pekerjaan kepala keluarga di Indonesia berstatus berusaha sendiri sebesar 46,79% dan 2,20% bekerja sebagai pekerja keluarga.

Pada sektor formal, status pekerjaan kepala keluarga paling mendominasi bekerja sebagai buruh/karyawan sebesar 86,54% dan 13,46% bekerja berusaha dibantu buruh tetap, sementara tidak ada partisipasi bagi kepala keluarga yang bekerja sebagai pekerja keluarga dan berusaha sendiri. Untuk sektor informal, sebesar 64,98% kepala keluarga berstatus kerja berusaha sendiri. Sisanya 31,97% berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan 3,05% sebagai pekerja keluarga. Sementara tidak adanya partisipasi kepala keluarga berstatus sebagai buruh/karyawan.

4.1.8 Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Indonesia

Pada penelitian ini, penulis membagi tingkat pendidikan terakhir kepala keluarga menjadi dua kategori yaitu SMA Kebawah (SD, SMP, dan sederajat) dan SMA Keatas (SMA, SMK, Diploma, Sarjana, dan sederajata). Persentase partisipasi kerja perempuan setiap sektor berdasarkan tingkat pendidikan terakhir kepala keluarga:

Gambar 4.7 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Pendidikan Kepala Rumah Tangga



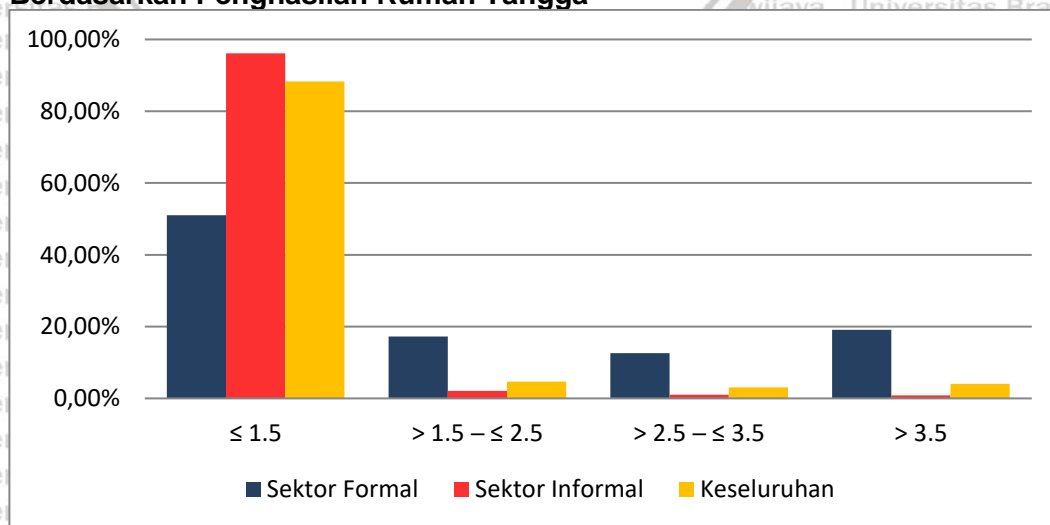
Sumber: Sakernas 2019, (diolah)

Berdasarkan gambar 4.6 terlihat tingkat secara keseluruhan sebesar 22,47% tingkat pendidikan terakhir kepala keluarga di Indonesia berada pada tingkat SMA Kebawah dan sisanya sebesar 77,53% berada pada tingkat SMA Keatas. Bagi perempuan yang berpartisipasi di sektor formal, tingkat pendidikan kepala keluarganya paling tinggi berada pada tingkat SMA Kebawah sebesar 52,81% sementara sisanya 47,19% berada pada tingkat pendidikan SMA Keatas. Sedangkan, perempuan yang kepala keluarganya berpartisipasi pada sektor informal tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh tingkat SMA Keatas sebesar 83,89% dan sisanya yakni pada tingkat pendidikan SMA Kebawah sebanyak 16,11%.

4.1.9 Deskripsi Penghasilan Rumah Tangga di Indonesia

Penghasilan rumah tangga pada penelitian berupa penjumlahan dari gaji/penghasilan seluruh anggota keluarga yang diperoleh selama sebulan terakhir. Partisipasi kerja perempuan berdasarkan penghasilan pada setiap sektor dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.8 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Penghasilan Rumah Tangga



Sumber: Sakernas 2019, (diolah)

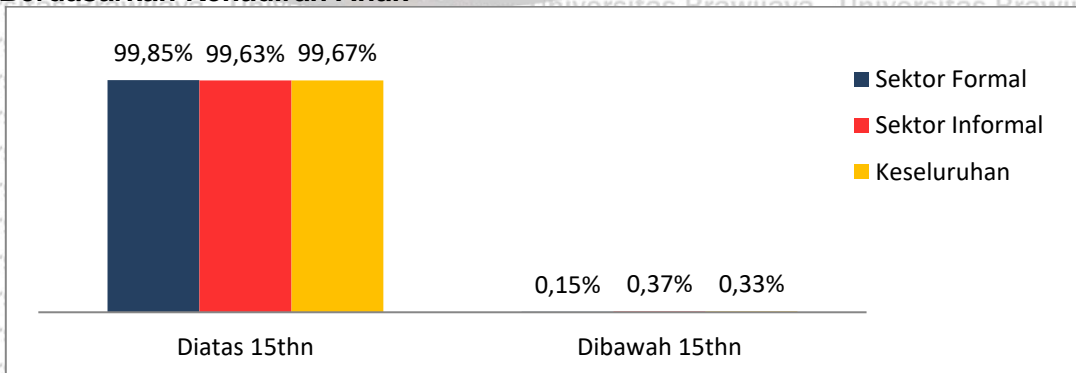
Pada statistik deskriptif sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan rumah tangga di Indonesia sebesar Rp551.000,- per bulan. Pada gambar 4.8 secara keseluruhan menunjukkan 88,25% rumah tangga di Indonesia penghasilannya masih dibawah Rp1.500.000,- sementara untuk persentasi penghasilan paling rendah ada di rentang Rp2.500.00,- sampai Rp3.500.000,- yakni sebesar 3,03% per bulan.

Pada sektor formal sendiri, partisipasi kerja perempuan paling tinggi berada pada rentang penghasilan rumah tangga dibawah Rp1.500.000,- dan partisipasi kerja perempuan paling rendah berada pada rentang penghasilan Rp2.500.00,- sampai Rp3.500.000,- sebesar 12,61%. Untuk sektor informal, partisipasi kerja perempuan paling tinggi berada pada rentang penghasilan rumah tangga dibawah Rp1.500.000,- dan paling rendah berada pada rentang penghasilan lebih dari Rp3.500.000,- sebesar 0,82%.

4.1.10 Deskripsi Kehadiran Anak dalam Keluarga di Indonesia

Pada penelitian ini, kehadiran anak dibagi menjadi dua kategori yaitu diatas 15 tahun dan dibawah 15 tahun. Persentase partisipasi kerja perempuan pada setiap sektor berdasarkan kehadiran anak dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.9 Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Pada Setiap Sektor Berdasarkan Kehadiran Anak



Sumber: Sakernas 2019, (diolah)

Pada gambar 4.9 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan hanya terdapat 0,33% pada rumah tangga di Indonesia yang berstatus anak dan sisanya 99,67% tidak dianggap berstatus anak. Perempuan yang berpartisipasi di sektor formal hanya terdapat sekitar 0,15% yang memiliki kehadiran anak dan sisanya 99,85% tidak memiliki kehadiran anak. Untuk sektor informal, perempuan yang memiliki kehadiran anak sebesar 0,37% dan sisanya 99,63% tidak memiliki kehadiran anak pada keluarganya.

4.2. Pengujian Hipotesis

1. Uji Wald

Tabel 4.2 Hasil Uji Wald

Y	P> z
Umur (X1)	0.000
Tingkat Pendidikan (X2)	0.000
Status Pernikahan (D1)	0.017
Pengalaman Kerja (D2)	0.094
Lokasi Tinggal (D3)	0.000
Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (X3)	0.000
Pendidikan Kepala Rumah Tangga (D4)	0.027
Penghasilan Rumah Tangga (X4)	0.000
Kehadiran Anak (D5)	0.254

Pada hasil uji diatas dapat disimpulkan hasil sebagai berikut:

- Variabel Umur (X1) menunjukkan nilai $P > |z|$ sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga menolak H_0 . Artinya variabel umur signifikan mempengaruhi secara parsial terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal.
- Variabel Tingkat Pendidikan (X2) menunjukkan nilai $P > |z|$ sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga menolak H_0 . Artinya variabel tingkat

pendidikan signifikan mempengaruhi secara parsial terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal

c. Variabel Status Pernikahan (D1) menunjukkan nilai $P > |z|$ sebesar 0.017 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga menolak H_0 . Artinya variabel status pernikahan signifikan mempengaruhi secara parsial terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal

d. Variabel Pengalaman Kerja (D2) menunjukkan nilai $P > |z|$ sebesar 0.094 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga menerima H_0 . Artinya variabel pengalaman kerja tidak signifikan mempengaruhi secara parsial terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal

e. Variabel Lokasi Tinggal (D3) menunjukkan nilai $P > |z|$ sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga menolak H_0 . Artinya variabel lokasi tinggal signifikan mempengaruhi secara parsial terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal

f. Variabel Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (X3) menunjukkan nilai $P > |z|$ sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga menolak H_0 . Artinya variabel pekerjaan kepala rumah tangga signifikan mempengaruhi secara parsial terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal

g. Variabel Pendidikan Kepala Rumah Tangga (D4) menunjukkan nilai $P > |z|$ sebesar 0.027 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga menolak H_0 . Artinya variabel pendidikan kepala rumah tangga signifikan mempengaruhi secara parsial terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal

h. Variabel Penghasilan Rumah Tangga (X4) menunjukkan nilai $P > |z|$ sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga menolak H_0 . Artinya

variabel penghasilan rumah tangga signifikan mempengaruhi secara parsial terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal

i. Variabel Kehadiran Anak (D5) menunjukkan nilai $P > |z|$ sebesar 0.254 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga menerima H_0 . Artinya variabel kehadiran anak tidak signifikan mempengaruhi secara parsial terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal

2. Uji G

Tabel 4.3 Hasil Uji G

LR chi2(9)	15092.91
Prob>chi2	0.00000
Pseudo R2	0.4970

Nilai Prob Chi>Chi2 menunjukkan 0.0000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga menolak H_0 atau dengan kata lain minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

4.3 Pengujian Kesesuaian Model

1. Pseudo R²

Tabel 4.4 Hasil Uji Pseudo R²

McFadden's R2	0.498
McFadden's Adj R2	0.498

Pada hasil pengujian Pseudo R² melalui uji McFadden Adj R² diatas didapati bahwa hasil Pseudo R² adalah sebesar 0.498. Hal ini menjelaskan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 49.8% atau hanya 49.8% dari variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model.

2. Uji Sensitivity dan Specificity

Tabel 4.5 Hasil Uji Sensitivity and Specificity

Sensitivity	88.51%
Specificity	98.48%
Correctly Classified	95.34%

- Nilai Sensitivity: Keakuratan model dalam membaca kejadian sukses (Y=Bekerja di sektor formal) yang dinyatakan dengan benar sebagai kejadi yang sukses dari keseluruhan nilai observasi sebesar 88.51%.

Dapat diartikan bahwa model regresi probit yang terbentuk dapat menjelaskan kejadian sukses (Y=Bekerja di sektor forma) sebesar 88.51%.

- Nilai Specificity: Keakuratan model dalam membaca kejadian gagal (Y=Bekerja di sektor informal) yang dinyatakan dengan benar sebagai kejadi yang gagal dari keseluruhan nilai observasi sebesar 98.48%. Dapat diartikan bahwa model regresi probit yang terbentuk dapat menjelaskan kejadian gagal (Y=Bekerja di sektor informal) sebesar 98.48%.
- Nilai Correctly Classified: keakurat model dalam membaca kejadian sukses (Y=Bekerja di sektor formal) dan kejadian gagal (Y=Bekerja di sektor informal) secara keseluruhan sebesar 95.34%.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Analisis Regresi Probit

Tabel 4.6 Hasil Regresi Probit

Jumlah Observasi	24,381		
LR chi2(9)	15133.94		
Prob>chi2	0.00000		
Pseudo R2	0.4983		
Log Likelihood	-7617.9876		

Y	Koef.	Std.Error	Z	P> z
Umur (X1)	-0.0073559	0.001203	-6.21	0.000
Tingkat Pendidikan (X2)	0.4596874	0.0282054	16.30	0.000
Status Pernikahan (D1)	-0.0787762	0.0329079	-2.39	0.017
Pengalaman Kerja (D2)	0.0378635	0.0226379	1.67	0.094
Lokasi Tinggal (D3)	0.2651902	0.0232189	11.42	0.000
Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (X3)	1.50137	0.0187259	80.18	0.000
Pendidikan Kepala Rumah Tangga (D4)	0.1311804	0.0591623	2.22	0.027
Penghasilan Rumah Tangga (X4)	-0.1108528	0.0138018	-8.03	0.000
Kehadiran Anak (D5)	0.239102	0.2097027	1.14	0.254

Berdasarkan hasil analisis probit didapatkan bahwa:

1. Variabel Umur (X1) memiliki koefisien sebesar -0.0073559 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($\alpha=0.05$) yang menunjukkan bahwa koefisien variabel umur berpengaruh signifikan negatif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal. Hasil koefisien yang negatif ini menunjukkan semakin bertambah umur perempuan maka partisipasi kerja pada sektor formal akan semakin berkurang.
2. Variabel Tingkat Pendidikan Perempuan (X2) memiliki koefisien sebesar 0.4596874 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($\alpha=0.05$) yang menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan perempuan berpengaruh signifikan positif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal. Bagi perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka partisipasi untuk bekerja pada sektor formal juga akan semakin meningkat.
3. Variabel Status Pernikahan (D1) memiliki koefisien sebesar -0.0787762 dan nilai signifikansi sebesar 0.017 ($\alpha=0.05$) yang menunjukkan bahwa variabel status pernikahan berpengaruh signifikan negatif terhadap partisipasi perempuan

untuk bekerja di sektor formal. Bagi perempuan yang berstatus sudah menikah makan partisipasi untuk bekerja di sektor formal semakin rendah.

4. Variabel Pengalaman Kerja (D2) memiliki koefisien sebesar 0.0378635 dan nilai signifikansi sebesar 0.094 ($>\alpha=0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja kemungkinan akan mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor formal. Walaupun secara statistik variabel ini tidak signifikan, dimana tidak membawa pengaruh parsial terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal.

5. Variabel Lokasi Tinggal (D3) memiliki koefisien sebesar 0.2651902 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($<\alpha=0.05$) yang menunjukkan bahwa variabel lokasi tinggal berpengaruh signifikan positif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal. Bagi perempuan yang tinggal di perkotaan maka kemungkinan untuk bekerja di sektor formal semakin tinggi.

6. Variabel Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (X3) memiliki koefisien sebesar 1.50137 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($<\alpha=0.50$) yang menunjukkan bahwa variabel pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan positif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal.

7. Variabel Pendidikan Kepala Rumah Tangga (D4) memiliki koefisien sebesar 0.1311804 dan nilai signifikansi sebesar 0.027 ($<\alpha=0.50$) yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan positif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal. Dalam hal ini, bagi perempuan yang memiliki kepala keluarga berpendidikan tingkat sekolah menengah ke atas dan lebih tinggi cenderung untuk bekerja di sektor formal.

8. Variabel Penghasilan Rumah Tangga (X4) memiliki koefisien sebesar -0.1108528 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($<\alpha=0.50$) yang menunjukkan

bahwa variabel penghasilan rumah tangga berpengaruh signifikan negatif terhadap partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal. Semakin tinggi penghasilan rumah tangga, maka kemungkinan perempuan untuk bekerja di sektor formal juga semakin kecil.

9. Variabel Kehadiran Anak (D5) memiliki koefisien sebesar 0.2391802 dan nilai signifikansi sebesar 0.254 ($>\alpha=0.05$) hasil ini menunjukkan bahwa variabel kehadiran anak kemungkinan mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor formal. Walaupun secara statistik variabel ini tidak signifikan, dimana tidak membawa pengaruh parsial terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal.

4.4.2 Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan pada Sektor Formal

1. Umur

Umur mempengaruhi pemilihan sektor bekerja pada perempuan.

Simanjuntak (2000) menyatakan bahwa produktivitas tidak terjadi pada setiap masa, pada umur lebih muda individu berusaha memaksimalkan produktivitasnya sehingga akan cenderung bekerja di sektor formal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal.

Semakin bertambah umur seorang perempuan, maka kecenderungannya untuk berpartisipasi dalam sektor formal juga akan semakin rendah. Dimana hal ini berkaitan dengan tingkat produktivitas tenaga kerja. Hasil ini juga ditunjukkan pada statistik gambar 4.1 yang menunjukkan partisipasi kerja

perempuan didominasi oleh rentang umur 15-30 tahun dan meningkat pada umur 31-45 tahun, lalu menurun drastis pada rentang umur 46 tahun keatas. Kedua hasil tersebut semakin memperkuat bahwa perempuan yang masih berada pada umur produktif lebih memilih untuk berpartisipasi pada sektor forma.

Susilo (dalam Wulandari, 2015) menjelaskan bahwa partisipasi pekerjaan usia produktif lebih besar dibandingkan dengan usia tidak produktif. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik yang masih kuat dan adanya motivasi untuk meningkatkan produktivitasnya dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga guna memenuhi kebutuhan keluarga. Apabila seseorang usianya semakin bertambah maka akan menurunkan produktivitas tenaga kerja seiring dengan kemampuan fisik yang semakin menurun pula. Pada dasarnya usia produktif perempuan seringkali dimanfaatkan untuk bekerja pada sektor formal.

Hasil ini sama dengan penelitian Putra (2014) yang menyatakan bahwa semakin bertambah umur seorang perempuan maka semakin besar juga peluangnya untuk bekerja di luar sektor formal. Wijayanto dan Sari (2019) juga menyatakan bahwa perempuan yang sudah memasuki usia lanjut lebih memilih untuk tidak berpartisipasi dalam sektor formal.

Yuniati (2019) menyatakan hasil yang sama bahwa umur mempengaruhi tingkat produktivitas perempuan baik secara fisik maupun produktivitas kerja. Untuk perempuan berusia 40-60 tahun akan cenderung untuk memasuki sektor informal, dikarenakan pada rentang umur tersebut produktivitas

perempuan untuk bekerja semakin menurun. Sementara perempuan yang berusia 20-29 tahun lebih memilih untuk bekerja di sektor formal, dikarenakan pada rentang umur ini perempuan sedang mencapai masa emas pada tingkat produktivitasnya yang dilihat dari aspek fisik maupun produktivitas kerja.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan dasar yang penting untuk mengukur kemampuan dan keterampilan seseorang. Data World Bank (2011) menunjukkan bahwa selama 25 tahun terakhir perubahan tingkat pendidikan perempuan telah meningkatkan jumlah perempuan dalam pasar tenaga kerja. Sementara itu di negara Afrika dan Asia Pasifik, perbedaan jumlah pekerja di sektor formal diperlihatkan secara nyata melalui mereka yang menamatkan sekolah menengah ke atas dengan mereka yang menamatkan sekolah yang lebih rendah dari sekolah menengah atas (ILO, 2018). Hal ini dikarenakan sektor formal mensyaratkan tingkat pendidikan tertentu untuk menembus pasar tenaga kerja sektor formal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perempuan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, maka partisipasi kerja perempuan di sektor formal juga akan semakin meningkat dikarenakan hal ini berkaitan dengan permintaan di pasar kerja. Hal ini juga ditunjukkan pada gambar 4.2 yang memperlihatkan bahwa perempuan yang bekerja di sektor formal didominasi oleh perempuan

berpendidikan terakhir SMA/Sederajat, sementara perempuan dengan pendidikan SD/Sederajat paling banyak bekerja di sektor informal. Bagi perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah, cenderung untuk tidak memilih bekerja di sektor formal. Pemilihan ini didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Jika keterampilan dan pengetahuan tidak memenuhi dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, maka perempuan akan sulit untuk meraih pekerjaan di sektor formal (Josephine, 2019).

Kurniawati (2013) berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang tinggi merupakan faktor penting untuk masuk ke sektor formal, dikarenakan hal ini berkaitan dengan keahlian atau keterampilan yang dimiliki. Wijayanto dan Sari (2019) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan berkaitan dengan pemilihan sektor pekerjaan untuk perempuan. Bagi perempuan yang memiliki pendidikan rendah, mereka lebih mendominasi bekerja di sektor informal, sementara bagi yang berpendidikan tinggi cenderung untuk bekerja di sektor formal. Wamuthenya (2009) juga berpendapat bahwa perempuan yang berpendidikan rendah cenderung untuk bekerja di sektor informal atau sama sekali tidak bekerja, dikarenakan kemampuannya tidak memenuhi kualifikasi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan perempuan berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal.

3. Status Pernikahan

Status pernikahan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Perempuan yang berstatus menikah lebih memilih untuk bekerja di luar sektor informal. Hal ini diperkuat

pada gambar 4.3 yang menunjukkan bahwa partisipasi kerja perempuan yang belum menikah pada sektor formal lebih tinggi daripada perempuan yang sudah berstatus menikah. Menurut Wamuthenya (2009) status pernikahan berdampak negatif dikarenakan untuk perempuan yang sudah menikah mengurus rumah tangga dan keluarga merupakan kewajiban utama.

Seperti yang diketahui bahwa bekerja di sektor formal terikat dengan kontrak dan jam kerja.

Hal ini berkaitan dengan peran ganda perempuan, dimana perempuan harus menjalankan perannya dalam mengurus rumah tangga dan pekerjaan dengan baik. Selain itu, di tempat kerja perempuan dituntut untuk selalu terlibat dalam setiap kegiatan kerja. Mayoritas perempuan memilih untuk bekerja di luar sektor formal, dikarenakan waktunya lebih fleksibel sehingga perempuan tetap bisa bekerja dan tidak harus meninggalkan tugas-tugas rumah tangga (Maloney, 2004).

Status pernikahan menjadi suatu pertimbangan perempuan untuk bekerja di sektor formal. Bagi perempuan yang sudah menikah, mengurus rumah tangga dan bekerja menjadi suatu pertimbangan. Dalam masyarakat perempuan dituntut untuk selalu ramah, mengurus dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan baik. Di tempat kerja tidak jauh berbeda, perempuan dituntut penuh untuk selalu terlibat dalam setiap kegiatan di tempat kerja. Hal-hal tersebut menjadi pertimbangan perempuan untuk masuk sektor informal dikarenakan jam kerja dan tanggung jawabnya lebih fleksibel (Nofianti, 2016).

4. Pengalaman Kerja

Banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan di sektor formal dan sektor informal salah satunya yaitu pengalaman kerja.

Pengalaman kerja menjadi salah satu faktor penentunya. Pengalaman kerja lebih berhubungan pada berapa lama waktu yang sudah dihabiskan perempuan untuk bekerja. Pengalaman kerja yang telah dimiliki oleh perempuan sebelum memutuskan untuk bekerja di sektor formal atau sektor informal cukup mempengaruhi keputusannya untuk pemilihan pada sektor-sektor tersebut.

Pada penelitian ini pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Hal ini juga ditunjukkan pada gambar 4.4 yang memperlihatkan bahwa partisipasi kerja perempuan hampir sama pada sektor formal dan sektor informal, baik pernah bekerja ataupun belum pernah bekerja. Akan tetapi Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Wijayanto dan Sari (2019) yang menyatakan bahwa perempuan yang sudah pernah bekerja memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memutuskan bekerja di sektor informal, dikarenakan sektor formal hanya memperhatikan faktor pengalaman kerja dan faktor lain seperti tingkat pendidikan tidak terlalu penting.

5. Lokasi Tinggal

Variabel Lokasi Tinggal berpengaruh positif signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Gambar 4.5 menunjukkan perempuan yang tinggal di daerah perkotaan partisipasi kerjanya lebih tinggi pada sektor

formal daripada sektor informal. Menurut Wijayanto dan Sari (2019) perempuan yang tinggal di daerah pedesaan lebih memilih untuk bekerja di sektor informal. Sementara untuk perempuan yang tinggal di perkotaan memilih bekerja di sektor formal. Bagi perempuan yang tinggal di daerah perkotaan cenderung untuk lebih memilih bekerja di sektor formal, disebabkan karena di daerah perkotaan lapangan pekerjaan sektor informal jumlahnya terbatas dan terjadi percepatan pembangunan industri serta jasa, dimana hal ini menjadi alasan utama perempuan untuk bekerja di sektor formal (Atieono, 2006).

Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan akses ke pendidikan antar masyarakat yang tinggal di pedesaan dan perkotaan. Perempuan yang tinggal di pedesaan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, sehingga menyebabkan perempuan yang tinggal di pedesaan memiliki kesempatan lebih kecil untuk bekerja di sektor formal dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah (Shi, 2015). Oleh karena itu, bagi perempuan yang tinggal di perkotaan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bekerja di sektor formal. Dikarenakan kemudahan akan akses pendidikan maupun akses lain, misalnya kesehatan dan informasi yang mana membua perempuan lebih mudah untuk masuk sektor formal.

4.3.3 Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan di Sektor Formal

6. Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Gambar 4.6 menunjukkan bahwa perempuan yang kepala keluarganya bekerja berstatus buruh/karyawan memiliki partisipasi kerja pada sektor formal paling tinggi dan status kerja berusaha dibantu buruh tetap memiliki partisipasi kerja di sektor formal tertinggi kedua.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Naqvi dan Lubna (2002) yang menyatakan bahwa kepala rumah tangga dikaitkan dengan pendapatan yang didapatkan. Kepala keluarga yang Memiliki Usaha Sendiri atau Bekerja, Sebagai Pegawai memungkinkan untuk mengurangi partisipasi perempuan untuk bekerja pada sektor formal. Tetapi, jika kepala keluarga adalah bekerja di usaha keluarga maka partisipasi perempuan akan meningkat pada sektor formal maupun sektor formal.

Padahal jika ditelaah lebih jauh lagi, pekerjaan kepala rumah tangga yang memiliki pendapatan stabil dan besar dapat membuat perempuan untuk bekerja di sektor formal. Jika kepala keluarga yang memiliki usaha sendiri atau bekerja sebagai pegawai memungkinkan memiliki pendapatan yang lebih besar dan stabil, sehingga rumah tangga mampu menyewa pengurus rumah tangga untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sehingga menyebabkan perempuan memiliki waktu lebih banyak dan beban mengurus rumah tangga juga semakin ringan, dimana hal ini membuat kecenderungan perempuan untuk bekerja di sektor formal.

7. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Pada penelitian ini bagi kepala keluarga yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah ke Atas atau lebih tinggi lagi memungkinkan perempuan untuk bekerja di sektor formal. Kepala keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat membuat peningkatan partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal (Wamuthenya, 2009).

Hal ini dikarenakan saat pendidikan kepala keluarga cenderung tinggi membuat penghasilan rumah tangga juga tinggi, sehingga mampu memperkerjakan asisten rumah tangga untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan perempuan dalam rumah tangga tersebut mendapatkan kesempatan untuk bekerja dikarenakan bebannya mengurus anggota keluarga berkurang, khususnya pada sektor formal yang memiliki standar kerja berdasarkan jam (Bibi & Afzal, 2012).

Selain itu jika kepala keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, mereka akan sadar akan status dan mereka tidak ingin menurunkan standar hidup mereka. Mereka ingin mendidik anak-anak mereka dengan cara yang lebih baik. Dengan mempertimbangkan fakta ini, kedua pasangan sama-sama berpartisipasi untuk aktif bekerja demi meningkatkan pendapatan dan menghadapi tantangan ekonomi yang muncul (Faridi et al., 2009).

8. Penghasilan Rumah Tangga

Penghasilan rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Pada gambar 4.8 menunjukkan

perempuan yang penghasilan rumah tangganya lebih dari 3,5 juta memiliki tingkat partisipasi kerja di sektor formal paling rendah. Hal ini berarti semakin tinggi penghasilan rumah tangga, maka partisipasi kerja perempuan pada sektor formal akan semakin rendah. Penghasilan rumah tangga berkaitan dengan beban keuangan keluarga yang ditanggung oleh rumah tangga.

Semakin besar beban rumah tangganya akan tetapi penghasilan rumah tangga cenderung kecil maka perempuan akan cenderung memilih sektor kerja yang memberikan penghasilan yang besar. Sebaliknya, walaupun terdapat beban tanggungan rumah tangga yang besar jika penghasilan rumah tangganya cenderung tinggi maka perempuan akan bekerja di sektor yang tidak terlalu menghasilkan atau tidak produktif (Wamuthenya, 2009).

Menurut Borjas (2013) kurva penawaran tenaga kerja perempuan lebih elastis dibandingkan kurva penawaran laki-laki, hal ini menyebabkan perempuan lebih responsive menanggapi perubahan-perubahan dalam pendapatan. Saat pendapatan mengalami peningkatan, individu akan mengurangi jam kerja dan lebih meningkatkan waktu luang ini. Hal ini terjadi ketika efek pendapatan lebih besar dibandingkan efek substitusinya.

9. Kehadiran Anak

Anak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan untuk bekerja di sektor formal. Pada penelitian ini didapatkan bahwa kehadiran anak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Dimana kehadiran anak sama

sekali tidak mempengaruhi keputusan perempuan dalam berpartisipasi untuk bekerja di sektor formal.

Mengapa demikian? Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh perempuan. Jika perempuan berpendidikan tinggi maka akan cenderung untuk lebih memilih bekerja di sektor formal maupun sektor informal. Mereka akan menyewa pengasuh anak dan asisten rumah tangga untuk mengurus anak beserta pekerjaan rumah tangga yang ditinggalkan, sehingga beban serta tugas perempuan dalam rumah tangga juga berkurang dan tetap dapat bekerja (Wamuthenya, 2009).

Saat penghasilan rumah tangga menjadi faktor lainnya. Semakin tinggi penghasilan rumah tangga, maka partisipasi kerja perempuan di sektor formal juga akan semakin besar. Dikarenakan saat penghasilan semakin tinggi, maka tingkat kesejahteraan keluarga akan semakin meningkat sehingga mampu menggaji tenaga kerja atau asisten rumah tangga untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Pada hal ini beban perempuan dalam mengurus rumah tangga semakin ringan dan memiliki kesempatan untuk bekerja (Sulistriyanti, 2015).

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil, analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum Karakteristik Individu dan Karakteristik Rumah Tangga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal.

Faktor dalam Karakteristik Individu yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal dapat dijelaskan dan ditunjukkan sebagai berikut:

1. Faktor umur berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal yang artinya saat umur perempuan semakin bertambah maka partisipasi kerjanya di sektor formal akan semakin berkurang. Hal ini berkaitan dengan tingkat produktivitas perempuan. Bagi perempuan yang sudah memasuki usia lanjut, tingkat produktivitas akan semakin menurun hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik yang cenderung tidak memumpuni.
2. Faktor status pernikahan berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan yang sudah berstatus menikah cenderung untuk tidak bekerja di sektor formal, dikarenakan perempuan yang sudah berumah tangga memiliki peran ganda dalam keluarga yaitu mengurus rumah tangga dan bekerja.
3. Faktor Lokasi Tinggal berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Bagi perempuan yang tinggal di daerah perkotaan cenderung untuk lebih memilih bekerja di sektor formal, hal ini disebabkan oleh

ketersediaan lapangan pekerjaan di perkotaan yang lebih banyak didominasi oleh sektor industri dan jasa.

Sementara faktor dalam Karakteristik Rumah Tangga yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan di sektor formal dapat dijelaskan dan ditunjukkan sebagai berikut:

1. Faktor Pekerjaan Kepala Rumah Tangga berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Pada penelitian ini, bagi perempuan yang memiliki kepala keluarga yang bestatus kerja Berusaha dibantu buruh tetap/tidak tetap, Berusaha Sendiri, Pekerja Bebas dan Buruh/Karyawan/Pegawai cenderung untuk bekerja di sektor formal.
2. Faktor Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Bagi kepala keluarga yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas atau lebih tinggi maka perempuan cenderung untuk bekerja di sektor formal.
3. Penghasilan rumah tangga berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Jika pendapatan semakin tinggi perempuan cenderung untuk memilih tidak bekerja di sektor formal.

Sementara faktor Pengalaman Kerja yang termasuk dalam Karakteristik Individu dan faktor Kehadiran anak yang masuk dalam Karakteristik Rumah Tangga menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Pengalaman Kerja tidak signifikan berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Hal ini disebabkan karena dalam memasuki sektor formal tidak terlalu dibutuhkan pengalaman kerja, karena saat memasuki sektor

formal yang paling dibutuhkan adalah tingkat pendidikan yang tinggi dan kemampuan yang memumpuni.

2. Faktor Kehadiran Anak tidak signifikan berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Kehadiran anak tidak berpengaruh dikarenakan faktor lain yaitu tingkat pendidikan dan penghasilan yang dimiliki. Jika perempuan memiliki pendidikan yang tinggi maka perempuan akan tetap bekerja di sektor formal maupun sektor informal atau saat penghasilan rumah tangga cenderung tinggi maka perempuan akan lebih memilih menyewa pengasuh anak agar bisa tetap bekerja.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran berdasarkan hasil yang telah didapatkan, yaitu:

1. Perlunya peningkatan dan pemerataan pendidikan bagi perempuan di Indonesia. Berdasarkan hasil pada bab sebelumnya, terlihat bahwa tingkat pendidikan perempuan di Indonesia paling banyak masih berada pada tingkat sekolah dasar/setara. Pemerataan pendidikan ini penting, bukan hanya sebagai salah satu cara peningkatan partisipasi perempuan di sektor formal tetapi juga sebagai salah satu cara peningkatan kualitas sumber daya manusia. Baik dari segi pendidikan, kualitas dan keterampilan yang dimiliki. Sehingga diharapkan pemerataan pendidikan ini dapat menaikkan partisipasi kerja perempuan pada sektor formal dan membuat perempuan dapat bersaing di pasar tenaga kerja.
2. Pemerataan pembangunan sektor formal. Berdasarkan hasil yang sudah ada, terlihat bahwa perempuan yang tinggal di perkotaan lebih mendominasi bekerja

pada sektor formal. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan sektor formal lebih banyak di daerah perkotaan. Sementara untuk di daerah pedesaan lebih mendominasi perekonomian yang berpusat pada sektor informal yaitu pertanian.

Dampak dari ketidakmerataan ini adalah ketimpangan, baik secara ekonomi maupun sumberdaya manusianya sendiri. Dominasi sektor formal di perkotaan membuat percepatan pembangunan pada aspek lainnya contohnya adalah akses pendidikan. Dimana akses pendidikan yang mudah membuat perempuan yang tinggal di perkotaan lebih mudah untuk bersekolah dan mendapatkan kerja yang lebih layak. Sementara bagi perempuan yang tinggal di pedesaan tidak. Oleh karena itu diperlukannya pemerataan pembangunan, khususnya pada sektor formal. Sebagai salah satu langkah pemerataan pada bidang pembangunan, yaitu bidang infrastruktur, ekonomi dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E. (2019). Pengukuran Modal Manusia (Suatu Studi Literatur). *Jurnal Manajemen Dan Sains*, 4(1), 176–183.
- Agresti, A. (2002). *Categorical Data Analysis* (2nd ed.). Canada: Wiley-Interscience.
- Ahdiah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*, 5(2), 1085–1092.
- Ananta, A. (1990). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. JAKARTA: Lembaga Demografi FE UI.
- Atieono, R. (2006). *Female participation in the labour market: The case of the informal sector in Kenya*. KENYA.
- Becker, G. S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517.
- Bibi, A., & Afzal, A. (2012). Determinants of Married Women Labor Force Participation in Wah Cantt: A Descriptive Analysis. *Journal SAVAP*, 2(1), 599–662.
- Borjas, G. (2016). *Labor Economics*. New York: McGraw-Hill.
- BR, A. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. JAKARTA: Ghalia Indonesia.
- Chant, S., & Pedwell, C. (2008). *Women, Gender and the Informal Economy: An Assessment of ILO Research and Suggested Ways Forward*. Geneva.
- Conrner, L. (2011). *Women and Formal Economy*. Australia.
- Faridi, M., Chaudhry, I., & Anwar, M. (2009). The Socio-Economic and Demographic Determinants of Women Work Participation in Pakistan: Evidence from Bahawalpur District. *A Research Journal of South Asian Studies*, 24(2), 353–369.
- ILO. (2018). *Women and men in the informal economy: a statistical picture* (Third). Geneva: ILO.
- Josephine, A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Indonesia dalam Menyongsong Bonus Demografi Tahun 2010-2017*. Universitas Brawijaya.
- Kaufman, B., & Hotchkiss, J. (2003). *The Economics of Labor Markets* (6th ed.). New York: Dryden Press.
- Kemenpppa. (2016). *Statistik Gender Tematik-Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. JAKARTA: CV Lintas Khatulistiwa.
- Kemenpppa. (2019). *Profil Perempuan Indonesia 2019*. JAKARTA.

- Kurniawati, S. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peluang Wanita Bekerja di Sektor Formal atau Sektor Informal di Kabupaten Karanganyar*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Maloney, W. (2004). Informality Revisited. *World Development*, 32(7), 1159–1178.
- Manaroinsong, J. (2013). *Metode Penelitian (Terapan Bidang Ekonomi dan Bisnis)*. SURABAYA: CV R.A.De. Rozarie.
- Mawadah, S. (2017). Kurva Penawaran Tenaga Kerja dan Jam Kerja Perempuan. *Jurnal SAWWA*, 12(3), 357–370.
- Naqvi, Z., & Lubna, S. (2002). How Do Women Decide to Work in Pakistan?. *The Pakistan Development Review*. *The Pakistan Development Review*, 41(4), 495–513.
- Nofianti, L. (2016). Perempuan di Sektor Publik. *Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 15(1), 51–61.
- Noor, M., Normelani, E., & Hastuti, K. (2016). Faktor Penyebab Partisipasi Angkatan Kerja Wanita pada Sektor Industri Kayu Lapis (Studi Kasus PT. SSTC) Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(6), 34–46.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. SIDOARJO: Zifatama Publishing.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. BOGOR: PT Penerbit IPB Press.
- Putra, E. (2014). *Determinan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Sektor Formal dan Informal di Provinsi Jawa Timur tahun 2014*. Universitas Airlangga.
- Putri, N. (2012). Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Brebes. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 1–3.
- Rais, M., Harlen, & Maulida, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Bekerja Menurut Status Pernikahan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*, 25(3), 53–70.
- Rinawati, R. (2004). Partisipasi Wanita dalam Pembangunan: Kajian Gender mengenai Partisipasi Wanita dalam Pembangunan melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 20(3), 387–405.
- Riyadi, S. (2001). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Daerah Tingkat I Jawa Timur. *Jurnal Ekuitas*, 5(1), 32–44.
- Setyowati, E. (2009). Analisis Tingkat Partisipasi Wanita dalam Angkatan Kerja di Jawa Tengah Periode Tahun 1982-2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 215–233.

- Shi, Y. (2015). *What Drive Females' Labor Force Participation in China? A Study Comparing Urban and Rural Area*. Georgetown University, Washington DC, USA.
- Simanjuntak, J. P. (2000). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. JAKARTA: LPFE Universitas Indonesia.
- Sukarniati, L. (2019). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. JOGYAKARTA: Deepublish.
- Sulistriyanti, F. (2015). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA PEREMPUAN NIKAH DI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1–12.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. JOGYAKARTA: GRAHA ILMU.
- Suardi, A. (2011). *Modul STATA: LPM, LOGIT dan PROBIT MODEL* (11th ed.). Depok: Universitas Indonesia.
- Triputraja, A. (2011). Preferensi Pekerja dalam Memilih Pekerjaan Sektor Formal. *Jurnal ILTEK*, 6(12).
- Wamuthenya, W. (2009). Gender Differences in the Determinants of Formal and Informal Sector Employment in the Urban Areas of Kenya across Time. *Paper to Be Presented at the 1st IAFFE Conference*.
- Widarjono, A. (2005). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. JOGYAKARTA: EKONISIA.
- Wijayanto, A., & Sari, D. (2019). ANALYSIS OF DECISION TO WORK OF FEMALE WORKERS IN INDONESIA. *Economic Development Analysis Journal*, 8(3), 1–12.
- World Bank. (2000). *Engendering Development: Through Gender Equality in Rights, Resources, and Voice*. New York: Oxford University Press.
- World Bank. (2010). *World Development Report 2012: Gender Equality and Development Outline*. New York.
- World Bank. (2011). *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. Washington DC.
- Wulandari, D. (2015). *Pengaruh Kompensasi Finansial Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada CV Manfaat di Ambarawa)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuniati, M. (2019). PROFIL TENAGA KERJA PEREMPUAN BERDASARKAN UMUR, TINGKAT PENDIDIKAN, SEKTOR FORMAL, INFORMAL DI PROVINSI NTB TAHUN 2016-2018 BESERTA ANALISIS EKONOMINYA. *Jurnal Bina Ilmiah*, 13(12), 1855–1861.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Original Regresi Probit

Probit regression		Number of obs		=		24,381
		LR chi2(9)		=		15133.94
		Prob > chi2		=		0.0000
Log likelihood = -7617.9876		Pseudo R2		=		0.4983
Y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Intervals]	
X1	-.0073559	.0012028	-6.12	0.000	-.0097132	-.0049985
X2	.4596874	.0282054	16.30	0.000	.4044059	.5149689
D1	-.0787762	.0329079	-2.39	0.017	-.1432744	-.014278
D2	.0378635	.0226379	1.67	0.094	-.006506	.0822331
D3	.2651902	.0232189	11.42	0.000	.219682	.3106984
X3	1.50137	.0187259	80.18	0.000	1.464667	1.538072
D4	.1311804	.0591623	2.22	0.027	.0152244	.2471365
X4	-.1108528	.0138018	-8.03	0.000	-.1379038	-.0838017
D5	.2391802	.2097027	1.14	0.254	-.1718296	.6501899
_cons	-5.753773	.1275235	-45.12	0.000	-6.003714	-5.503831

Sumber: Data Sekunder Sakernas, diolah menggunakan Stata14 (2020)

Lampiran 2: Hasil Uji Goodness of Fit

1. Pseudo R-Square (McFadden R2).

Measures of Fit for probit of Y			
Log-Lik Intercept Only:	-15184.957	Log-Lik Full Model:	-7617.988
D(24371):	15235.975	LR(9):	15133.939
		Prob > LR:	0.000
McFadden's R2:	0.498	McFadden's Adj R2:	0.498
Maximum Likelihood R2:	0.462	Cragg & Uhler's R2:	0.649
McKelvey and Zavoina's R2:	0.661	Efron's R2:	0.672
Variance of y*:	2.948	Variance of error:	11.000
Count R2:	0.953	Adj Count R2:	0.852
AIC:	0.626	AIC*n:	15255.975
BIC:	-230949.129	BIC':	-15043.025

Sumber: Data Sekunder Sakernas, diolah menggunakan Stata14 (2020)

2. Uji Specificity dan Sensitivity

```
. estat classification
```

Probit model for Y

----- True -----

Classified	D	~D	Total
+	6791	254	7045
-	882	16454	17336
Total	7673	16708	24381

Classified + if predicted Pr(D) >= .5
True D defined as Y != 0

Sensitivity	Pr(+ D)	88.51%
Specificity	Pr(- ~D)	98.48%
Positive predictive value	Pr(D +)	96.39%
Negative predictive value	Pr(~D -)	94.91%
False + rate for true ~D	Pr(+ ~D)	1.52%
False - rate for true D	Pr(- D)	11.49%
False + rate for classified +	Pr(~D +)	3.61%
False - rate for classified -	Pr(D -)	5.09%
Correctly classified		95.34%

Sumber: Data Sekunder Sakernas, diolah menggunakan Stata14 (2020)

Lampiran 3: Lampiran Data untuk Sektor Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Kepala Rumah Tangga, Penghasilan Rumah Tangga, Status Pernikahan, Pengalaman Kerja, Lokasi Tinggal, Pendidikan Kepala Rumah Tangga, Kehadiran Anak, dan Umur berdasarkan Data Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2019 di Indonesia

1. Sektor Formal, Sektor Informal

Y	Freq.	Percent	Cum.
0	16,708	68.53	68.53
1	7,673	31.47	100.00
Total	24,381	100.00	

2. Tingkat Pendidikan

X2	Freq.	Percent	Cum.
1	14,397	59.05	59.05
2	3,114	12.77	71.82
3	4,907	20.13	91.95
4	1,963	8.05	100.00
Total	24,381	100.00	

3. Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

X3	Freq.	Percent	Cum.
1	441	1.81	1.81
2	6,215	25.49	27.30
3	10,932	44.84	72.14
4	6,793	27.86	100.00
Total	24,381	100.00	

4. Penghasilan Rumah Tangga

X4	Freq.	Percent	Cum.
1	18,137	74.39	74.39
2	2,536	10.40	84.79
3	1,508	6.19	90.98
4	2,200	9.02	100.00
Total	24,381	100.00	

5. Status Pernikahan

D1	Freq.	Percent	Cum.
0	20,846	85.50	85.50
1	3,535	14.50	100.00
Total	24,381	100.00	

6. Pengalaman Kerja

D2	Freq.	Percent	Cum.
0	13,714	56.25	56.25
1	10,667	43.75	100.00
Total	24,381	100.00	

7. Lokasi Tinggal

D3	Freq.	Percent	Cum.
0	13,177	54.05	54.05
1	11,204	45.95	100.00
Total	24,381	100.00	

8. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

D4	Freq.	Percent	Cum.
0	6,870	28.18	28.18
1	17,511	71.82	100.00
Total	24,381	100.00	

9. Kehadiran Anak

D5	Freq.	Percent	Cum.
0	24,309	99.70	99.70
1	72	0.30	100.00
Total	24,381	100.00	

10. Usia Perempuan

X1	Freq.	Percent	Cum.
15	2	0.01	0.01
16	6	0.02	0.03
17	10	0.04	0.07
18	29	0.12	0.19
19	71	0.29	0.48
20	94	0.39	0.87
21	76	0.31	1.18
22	120	0.49	1.67
23	128	0.52	2.20
24	158	0.65	2.85
25	141	0.58	3.42
26	120	0.49	3.92
27	130	0.53	4.45
28	151	0.62	5.07
29	172	0.71	5.77
30	182	0.75	6.52
31	197	0.81	7.33
32	200	0.82	8.15
33	241	0.99	9.14
34	259	1.06	10.20
35	328	1.35	11.55
36	377	1.55	13.09
37	361	1.48	14.57
38	365	1.50	16.07
39	471	1.93	18.00
40	502	2.06	20.06
41	555	2.28	22.34
42	567	2.33	24.66
43	646	2.65	27.31
44	715	2.93	30.24
45	665	2.73	32.97
46	747	3.06	36.04
47	798	3.27	39.31
48	784	3.22	42.52
49	946	3.88	46.40
50	955	3.92	50.32
51	908	3.72	54.05
52	830	3.40	57.45
53	927	3.80	61.25
54	1,050	4.31	65.56
55	902	3.70	69.26
56	960	3.94	73.20
57	859	3.52	76.72
58	855	3.51	80.23
59	1,141	4.68	84.91
60	828	3.40	88.30
61	791	3.24	91.55
62	697	2.86	94.41
63	636	2.61	97.01
64	728	2.99	100.00
Total	24,381	100.00	